

**MAKNA SIMBOL KESENIAN SERAMPU GADING PADA  
MASYARAKAT DESA PAGAR AGUNG KABUPATEN  
MUARA ENIM**



**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna  
Memperoleh Gelar Sarjana S1 dalam Ilmu Komunikasi  
Program Studi Ilmu Komunikasi**

**OLEH:**

**Rifka Suci Damayanti Elma**

**NIM: 1657010186**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN FATAH  
PALEMBANG 1441 H/2020 M**

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
UIN Raden Fatah

di

Palembang

Assalamualaikum Wr, Wb.

Dengan Hormat,

Setelah mengadakan bimbingan dengan sungguh-sungguh, maka kami berpendapat skripsi saudara RIFKA SUCI DAMAYANTI ELMA, NIM 1657010186 yang berjudul **“MAKNA SIMBOL KESENIAN SERAMPU GADING PADA MASYARAKAT DESA PAGAR AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM”**, sudah dapat diajukan dalam ujian munaqosah di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.

Wassalamualaikum, Wr. Wb

Palembang, 17 Januari 2020

Pembimbing I



Reza Aprianti, MA

NIP. 1985022320011012004

Pembimbing II



Putri Citra Hati, M.Sos

NIDN. 2009079301

## PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
Nim : 1657010186  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

Telah dimunaqosah dalam sidang terbuka Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang pada:

Hari / tanggal : Kamis/ 23 Januari 2020  
Tempat : Ruang Sidang Munaqosah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang

Dan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Program Strata 1 (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi.

Palembang, 04 Februari 2020  
DEKAN,  
  
Prof. Dr. H. Izomiddin, MA  
NIP. 196206201988031001

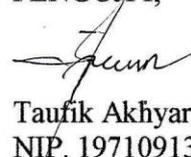


### TIM PENGUJI

KETUA,

  
Reza Aprianti, MA  
NIP. 1985022320011012004

PENGUJI I,

  
Taufik Akhyar, M.Si  
NIP. 1971091320000331003

SEKRETARIS,

  
Gita Astrid, M.Si  
NIDN. 2025128703

PENGUJI II,

  
M. Miha Farid, M.I.Kom  
NIDN. 0202108402

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
Tempat & Tanggal Lahir : Prabumulih, 11 September 1998  
NIM : 1657010186  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul skripsi : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa :

1. Seluruh data, informasi, pembahasan, dan kesimpulan yang disajikan dalam skripsi ini kecuali yang disebutkan sumbernya adalah merupakan hasil pengamatan, penelitian, pengolahan serta pemikiran saya dengan pengarahan dari pembimbing yang telah ditetapkan.
2. Skripsi yang saya tulis ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah maupun di Perguruan Tinggi lainnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan apabila dikemudian hari ditemukan adanya bukti ketidakbenaran dalam pernyataan tersebut di atas, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pembatalan gelar akademik yang saya peroleh melalui pengajuan skripsi ini.

Palembang, 17 Januari 2020  
Yang Membuat Pernyataan,



Rifka Suci Damayanti Elma  
NIM. 1657010186

## **MOTTO DAN PERSEMBAHAN**

***“Dengan Ilmu kehidupan menjadi mudah, dengan Seni kehidupan menjadi halus, dengan Agama hidup menjadi terarah dan bermakna”***

***(Abdul Mukti Ali)***

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

- Kedua Orang tuaku yang tercinta, untuk Ayah Edwarman dan Ibu Elmi Rustini.
- Kedua adikku tersayang Farid Kholil Ilmansyah dan Lailul Author Jalil.
- Sahabatku Resty Latifah, Resma Juwinda, Widia Wati, Nova Rekonsilawati, Venni Oktarinah dan Vivi Violita. Serta saudariku Dwi Rizki Wulandari, Tri Agusteni dan Wiwidyah Aniza.
- Teman-teman seperjuanganku Ilmu Komunikasi 2016, terkhusus untuk kelas Ilkom F.
- Almamaterku, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## ABSTRAK

Kesenian adalah media yang merupakan penghubung antara manusia dan manusia, manusia dengan lingkungan alam dan manusia dengan Allah. Dalam seni kita dapat melihat bagaimana kondisi hidup dan kebenaran yang ada di masyarakat setempat sebagai terbentuknya seni tersebut. Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain di luar perwujudan dari bentuk simbolis itu sendiri, dan simbol memiliki bentuk makna yang bersatu. Kesenian Serampu Gading adalah kesenian tradisional yang ada dan berkembang di desa Agung bahwa ada beberapa makna di dalamnya, terlihat dalam bentuk tanda, bahasa atau peralatan yang digunakan. Kesenian Serampu Gading memiliki beberapa komponen: musik dan alat musik yang digunakan, lirik lagu, dan tarian. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana simbol yang ada dalam Kesenian Serampu Gading di masyarakat desa daerah Pagar Agung Muara Enim menggunakan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Kajian ini memperoleh data penelitian dari hasil pengamatan, wawancara dan dokumentasi tentang kesenian yang berhubungan dengan Gading di komunitas desa pagar Agung Muara Enim, dan teknik analisis data dengan 3 proses yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan teori komunikasi semiotik menurut Charles Sanders Peirce, yaitu *sign (representment), object and Interpretant*. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan, Kesenian Serampu Gading memiliki makna yang menggambarkan sejarah desa besar pagar, budaya, situasi dan keadaan yang ada di masyarakat dan ada beberapa ungkapan rasa syukur yang dijelaskan Melalui lirik lagu, alat musik dan tarian yang dibawanya dalam seni Serampu gading.

**Keywords:** Serampu Gading, semiotika Charles Sanders Peirce, simbol

## **ABSTRACT**

*Art is a medium that is a liaison between humans and humans, human beings with natural environment and human beings with God. In the arts we can see how the living conditions and truths that exist in the local community as the establishment of the art. A symbol is a form that marks something else beyond the embodiment of the symbolic form itself, and the symbol has a unified form of meaning. The art of Serampu gading is the traditional art that exists and develops in the village of Pagar Agung that there are some meanings in it, seen in the form of signs, language or tools used. The art of Serampu Gading has several components: music and musical instruments used, song lyrics, and dances. The purpose of this research is to know how the symbol that exists in the art of Serampu Gading on the village community Pagar Agung Muara Enim District using qualitative methods and a descriptive approach. This study obtained research data from observation results, interviews and documentation on ivory-related arts in the village community Pagar Agung Muara Enim District fence and data analysis techniques with three processes namely data reduction, data presentation, and withdrawal Conclusion. This research is using semiotic communication theory according to Charles Sanders Pierce, namely sign (representment), object and Interpretant. Based on the results obtained on the field, the art of Serampu gading can have a meaning describing the history of the village of the great fence, culture, situations and circumstances that exist in the community and there are some expressions of gratitude described Through the lyrics of the song, musical instruments and dances that it brings in the art of Serampu gading.*

**Keywords:** *Serampu gading, semiotics Charles Sanders Pierce, symbol*

## DAFTAR ISI

COVER LUAR .....	
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN . .....	ii
PENGESAHAN SKRIPSI MAHASISWA .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
ABSTRAK .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
KATA PENGANTAR .....	xii

### BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah ..	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Manfaat Penelitian... ..	5
1. Manfaat Teoritis .....	6
2. Manfaat Praktis. ....	6
E. Tinjauan Pustaka. ....	6
F. Kerangka Teori .. .....	11
1. Pengertian Komunikasi . .....	11
2. Pengertian Simbol dalam Komunikasi .....	12
3. Pengertian Dasar Semiotika .....	14
G. Metodologi Penelitian.....	21
1. Metode Penelitian .....	21
2. Data dan sumber Data.....	22
3. Teknik Pengumpulan Data.....	22
4. Lokasi Penelitian.....	24
5. Teknik Analisis Data .....	24
H. Sistematika penulisan .....	25

### BAB II GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Kabupaten Muara Enim.....	26
B. Sejarah Desa Pagar Agung .....	27
C. Profil Desa Pagar Agung .....	31
D. Gambaran Umum Serampu Gading .....	35

<b>BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Hasil Penelitian .....	41
B. Analisis Semiotika Makna Kesenian Serampu Gading Charles Sanders Pierce .....	45
1. Makna Simbol pada Alat Musik Kesenian Serampu Gading.....	50
2. Makna Lirik Lagu Kesenian Serampu Gading .....	59
3. Makna Simbol Tari Kesenian Serampu Gadin .....	75
4. Busana dalam Kesenian Serampu Gading.....	87
<b>BAB IV PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	91
B. Saran ....	92
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	7
Tabel 2. Penduduk Desa Pagar Agung tahun 2019 .....	33
Tabel 3. Penduduk Desa Pagar Agung Menurut Mata pencarian .....	33
Tabel 4. Penduduk Desa Pagar Agung Menurut Tingkat Pendidikan .....	35

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Elemen Makna Pierce .....	18
Gambar 2. Kantor Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim .....	27
Gambar 3. Pertunjukan Serampu Gading.....	36
Gambar 4. Pertunjukan Serampu Gading .....	39
Gambar 5. Pertunjukkan Tarian Nona Manis Serampu Gading .....	39
Gambar 6. Pergelaran Kesenian Serampu Gading .....	40
Gambar 7. Logo Kesenian Serampu Gading.....	47
Gambar 8. Alat Musik Gong Kesenian Serampu Gading .....	50
Gambar 9. Alat Musik Gendang Kesenian Serampu Gading .....	54
Gambar 10. Dua Buah Gendang dalam Kesenian Serampu Gading.....	55
Gambar 11. Alat Musik Calti dalam Kesenian Serampu Gading .....	58
Gambar 12. Alat Musik Modern Kesenian Serampu Gading .....	59
Gambar 13. Tari Nasib Rambang Kesenian Serampu Gading.....	76
Gambar 14. Tari Dana Sara Kesenian Serampu Gading.....	81
Gambar 15. Tari Lincang Rambang Kesenian Serampu Gading.....	84
Gambar 16. Hiasan Wajah .....	87
Gambar 17. Busana Tari Nasib Rambang Kesenian Serampu Gading.....	88
Gambar 18. Busana Tari Dana Sara Kesenian Serampu Gading .....	88
Gambar 19. Busana Tari Lincang Rambang Serampu Gading .....	89

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warrahmatullahi Wabarakatuh*

Segala puji dan syukur hanya bagi Allah SWT atas nikmat dan kesehatan, serta rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim” dengan baik dan tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu tugas mahasiswa untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi. Skripsi ini tidak lepas dari bantuan, petunjuk, serta bimbingan dari berbagai pihak. Maka, penulis dengan segala kerendahan hati ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya Kepada pihak yang terlibat dalam penulisan skripsi ini, kepada :

1. Prof. Drs. H. M. Sirozi, MA., Ph.D sebagai Rektor UIN Raden Fatah Palembang.
2. Prof. Dr. Izomidin, MA sebagai Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
3. Dr. Yenrizal, M.Si sebagai Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
4. Ainur Ropik, S.Sos., M.Si sebagai Wakil Dekan II Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
5. Dr. Kun Budianto, M.Si sebagai Wakil Dekan III Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
6. Reza Aprianti, MA sebagai Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
7. Gita Astrid, M.Si sebagai sekretaris Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang.
8. Reza Aprianti, MA sebagai Dosen Pembimbing I.
9. Putri Citra Hati, M.Sos sebagai Dosen Pembimbing II.

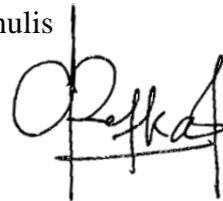
10. Seluruh Dosen, Staff dan Karyawan Administrasi FISIP UIN Raden Fatah Palembang.
11. Bapak Herlenson, SE sebagai Kepala Desa Pagar Agung Rambang Kabupaten Muara Enim.
12. Bapak Amalkun, SE sebagai Pemangku Adat sekaligus Ketua Kesenian Serampu Gading.
13. Bapak Amrul Muslimin dan Seluruh Pelaku Seni pada Kesenian Serampu Gading yang turut membantu dalam proses penelitian.
14. Semua pihak yang turut membantu dalam proses pembuatan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih banyak kekurangan dan terdapat hal-hal yang harus diperbaiki. Maka dari itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun dari semua dalam penyusunan skripsi ini. Dan penulis juga berharap agar skripsi ini dapat dijadikan referensi serta memberikan manfaat bagi semua pihak.

*Wasalamualaikum warrahmatullahi Wabarakatuh.*

Palembang, 17 Januari 2020

Penulis



Rifka Suci Damayanti Elma

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Manusia adalah makhluk sosial yang dimana seseorang individu tidak bisa hidup seorang diri melainkan hidup saling melengkapi satu sama lain. Manusia juga perlu berkomunikasi untuk membina suatu hubungan antar manusia karena komunikasi merupakan salah satu kebutuhan manusia. Komunikasi saling pengaruh mempengaruhi satu sama lain, sengaja atau tidak sengaja. Tidak terbatas pada bentuk komunikasi menggunakan bahasa verbal saja, tetapi juga dalam bentuk nonverbal dalam berkomunikasi.<sup>1</sup>

Komunikasi adalah kegiatan rutin yang dilakukan oleh manusia agar terjadinya suatu proses interaksi antara satu orang dengan orang lain. Komunikasi adalah bagaimana menjalin suatu hubungan yang baik antara orang yang menyampaikan pesan dengan orang yang diajak berkomunikasi agar apa yang disampaikan bisa untuk dipahami, hal tersebut dapat dilihat dari kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Ada dua hal yang terjadi pada saat komunikasi sedang berlangsung, yaitu penyampaian makna dan pemahaman makna. Tanda yang disampaikan itu bisa berupa pesan verbal atau non verbal. Verbal diartikan dengan penggunaan kata-kata atau bahasa sebagai pesan, dan non verbal diartikan sebagai komunikasi dengan isyarat dan gerak tubuh.

---

<sup>1</sup> Hafied Canggara. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, h.21

Seorang tokoh ahli Edward T. Hall mengemukakan komunikasi non verbal merupakan “Bahasa Diam” (*silent language*) dan “dimensi tersembunyi” (*hidden dimension*) suatu budaya. Disebut diam dan tersembunyi, karena pesan non verbal dalam konteks komunikasi, untuk memahami dan menafsirkan seluruh makna pengalaman komunikasi.<sup>2</sup> Dalam komunikasi non verbal penyampaian pesan juga bisa dilihat dalam sebuah budaya karena didalamnya mempunyai makna, seperti halnya dalam kesenian Serampu Gading yang berasal dari Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan.

Kesenian merupakan sebuah media yang menjadi penghubung antara manusia dengan manusia, manusia dengan alam lingkungan, dan manusia dengan Tuhan. Seni adalah sebuah keindahan, ia merupakan ekspresi manusia dalam mengungkapkan keindahan. Berbicara mengenai seni dalam Al-Qur’an terdapat beberapa ayat yang menjelaskan mengenai konsep seni atau keindahan. Keindahan yang ada dimuka bumi ini digambarkan Al-Qur’an sebagai bukti dari kebesaran Allah SWT seperti yang sudah dipaparkan dalam ayat berikut:

أَفَلَمْ يَنْظُرُوا إِلَى السَّمَاءِ فَوْقَهُمْ كَيْفَ بَنَيْنَاهَا وَزَيَّنَّاهَا وَمَا لَهَا مِنْ فُرُوجٍ ٦

**Artinya:** “Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun?” (QS. Qaf:6)

---

<sup>2</sup> Daryanto dan Mulyo Rahardjo. (2016). *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Gava Media, h. 171

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwa al-Qur'an tidak menentang keindahan atau sesuatu yang memiliki nilai seni. Seperti pada QS. Qaf ayat 6 dijelaskan bahwa penciptaan langit, Tuhan bukan hanya meciptakannya tetapi juga menghiasinya sehingga membuatnya memiliki makna keindahan pula.

Makna dalam seni dapat dilihat dalam keadaan dan kenyataan hidup yang ada di masyarakat sebagai tempat terbentuknya seni tersebut. Manusia memerlukan seni sebagai salah satu media hiburan, melalui sebuah seni penyampaian pesan komunikasi dapat diungkapkan melalui tanda yang ada dalam sebuah pertunjukan kesenian yang bertujuan menghasilkan makna tertentu, sehingga dalam berkomunikasi bukan hanya mengirimkan pesan semata tetapi sebagai penghasil makna dalam pemikiran penerimanya. Karenanya pemilihan tanda dalam komunikasi menjadi suatu hal yang sangat mendasar agar makna didalamnya dapat dipahami oleh khalayak.<sup>3</sup>

Makna dan simbol adalah dua hal yang saling berhubungan. Sebuah makna tidak akan mudah terbaca tanpa adanya simbol. Begitupun sebaliknya, simbol tidak akan hidup tanpa makna. Sejumlah penulis telah merajukkan simbol sebagai sifat sosial kita. Sebagai manusia, kita memiliki kemampuan komunikasi yang unik, dan bagaimanapun kita memiliki kemampuan menggunakan simbol dan bahasa simbolis, inilah

---

<sup>3</sup> Brent D. Ruben. (2017). *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Jakarta: Rajawali Pers, h.

suatu keahlian dan dampak dari itu membuat sifat menonjol kita sebagai manusia.<sup>4</sup>

Serampu Gading adalah kesenian yang ada didesa Pagar Agung yang menggabungkan antara alat musik tradisional dan alat musu modern. Serampu Gading berasal dari kata *Serampu*, yang diambil dari nama Puyang tanah Rambang terdahulu yang bernama Serampu, sedangkan *Gading* diambil dari nama Kelapa Gading, yang merupakan nama dari sanggar yang ada di desa pagar Agung tersebut.

Kesenian Serampu Gading sudah ada sebelumnya sebagai musik pengiring tarian dengan menggunakan alat tradisional yang kemudian dikombinasikan dengan alat musik modern seperti saat ini, tetapi kesenian ini kurang mendapat perhatian dari masyarakat desa yang membuatnya perlahan dilupakan. Kesenian Serampu Gading merupakan kesenian yang berasal dari Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim Sumatera Selatan yang terdiri dari beberapa alat musik yang diringi dengan kelompok penari yang terbagi dalam kelompok grup dari anak-anak hingga orang dewasa. Pelaku seni daerah itu menggabungkan antara alat musik modern seperti gitar, gitar bass, ukulele dan piano serta alat musik tradisional seperti gendang, taktawak, gong dan Tamborin.

Kesenian Serampu Gading biasanya dipakai dalam acara khitanan, hiburan pernikahan dan acara adat istiadat (*Sedekah Bedusun*) yang merupakan adat khas dari desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

---

<sup>4</sup> *Ibid.*, h.81

Sumatera Selatan sebagai bentuk ucapan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala kemurahan rezekinya kepada masyarakat setempat dan dijauhkan dari marabahaya. Kesenian ini harus terus dikembangkan dan dipertahankan karena merupakan aset kebudayaan seni yang ada di Kecamatan Rambang khususnya Desa Pagar Agung.<sup>5</sup> Sehingga seni Serampu Gading memiliki keunikan tersendiri di dalam masyarakat yang sarat makna di dalamnya. Serampu Gading merupakan seni daerah yang digunakan sebagai ikon/symbol masyarakat Desa Pagar Agung sehingga penulis tertarik untuk mempelajari lebih dalam hal-hal yang berkaitan dengan makna simbol dalam kesenian Serampu Gading

#### **A. Rumusan Masalah**

Adanya latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan pokok masalah pada penelitian ini yaitu, bagaimana makna simbol yang terdapat dalam kesenian Serampu Gading Kabupaten Muara Enim?

#### **B. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu, mengetahui bagaimana makna simbol yang ada pada kesenian Serampu Gading Kabupaten Muara Enim.

#### **C. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

---

<sup>5</sup> Amalkun. (2018). *Kumpulan Kesenian Serampu Gading Desa Pagar Agung*, h. 5

#### 1. Secara Teoritis

Hasil dari penelitian tentang Makna Simbol kesenian Serampu Gading ini di harapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan terkhusus untuk mahasiswa Ilmu Komunikasi dalam memperkaya pengetahuan terhadap makna simbol di dalam sebuah kesenian Serampu Gading yang diharapkan dapat memberikan manfaat yang positif bagi yang membacanya dan penelitian yang dilakukan selanjutnya.

#### 2. Secara Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bentuk pemberian informasi dan wawasan baru terhadap Kesenian Serampu Gading terkhusus kepadamasyarakat Desa Pagar Agung dalam memaknai arti dari kesenian Serampu Gading.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka adalah uraian yang sistematis tentang hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu, dan mempunyai hubungan dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim. Sehingga ada beberapa penelitian yang terdahulu terkait dengan pembahasan yang akan peneliti lakukan. Penelitian-penelitian tersebut dijadikan acuan dalam penyelesaian penelitian ini, sebagai berikut:

**Tabel 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti/ Judul	Metode penelitian	Teori	Hasil
1.	<p>Reza Ardiningsih Skripsi Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang (2013)</p> <p>Makna simbol nilai- nilai kesenian Burok "Nada Buana" di desa Banjarlor Brebes</p>	<p>Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Kualitatif</p>	<p>Teori Nilai-nilai Islam</p>	<p>Bentuk pertunjukan kesenian Burok Brebes yaitu terdiri dari awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Pelaku dalam setiap kesenian Burok "Nada Buana" memiliki peran yang berbeda, dari gerak tari, tata rias dan kostumnya. Sedangkan nilai Islam pada kesenian ini masih terlihat jelas dengan adanya Burok, gerakan semua penari, tata rias dan busana yang di kenakan pelaku kesenian. Iringan yang dilantunkan dalam wuud pertunjukan dan tema cerita yang memiliki makna syukuran bagi yang menganggap kesenianBurok.</p>

2.	<p>Peni Lestari, Jurnal HARMONIA, Vol.13 No.2/ Desember 2013</p> <p>Makna Simbolik Seni Begalan bagi pendidikan etika masyarakat.</p>	Metode Kualitatif	Teori Analisis Simbolik	<p>Seni Begalan merupakan kesenian tradisional yang merakyat yang tumbuh dan berkembang dilingkungan masyarakat. Seni Begalan memiliki kesederhanaan dari sisi gerak, pola lantai, tata rias dan busana serta adanya gerak yang diulang-ulang sesuai dengan ciri-ciri yang dimiliki oleh kesenian tradisional kerakyatan pada umumnya. Gerak tari yang digunakan dalam seni ini tidak memiliki patokan tertentu, karena seni begalan ini pada dasarnya termasuk seni tradisional kerakyatan, jadi gerakan gerakan yang digunakan adalah gerakan yang improvisasi maupun spontan, monoton dan terlihat seenaknya sendiri yang penting sesuai dengan irama yang ada dalam masyarakat disana.</p>
3.	<p>Nur Rokhim, Jurnal HARMONIA, Vol. VII No.3/ Desember 2016</p> <p>Makna simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung</p>	Metode Kualitatif	Interaksi Simbolik	<p>Teori Reyog Gumbuk merupakan obyek sebagai wadah simbol-simbol yang dituturkan kepada masyarakat. Obyek harus dipahami untuk memaknai simbol, pada gilirannya dapat menangkap pesan dari simbol tersebut. Gerak, busana, dan musik adalah obyek yang nampak sebagai ungkapan yang harus diinterpretasikan dari generasi ke generasi. Isi dari hasil pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam tari Reyog Gembluk adalah sebuah pelajaran, bagaimana cara</p>

				<p>menghadapi persoalan diluar kemampuan manusia, kemudian diperlukan usaha serius dengan menggunakan kecerdasan logika. Eksistensi Reyog Gembluk sampai sekarang masih bertahan, seiring dengan semangat masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya.</p>
--	--	--	--	---

Berdasarkan pada kajian penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ditemukannya kajian terhadulu yang membahas mengenai **Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kibupaten Muara Enim**. Adapun perbedaan kajian yang akan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

*Pertama*, dari hasil penelitian Reza Ardiningsih (2013) dengan mengangkat judul “Makna simbol nilai-nilai kesenian Burok “Nada Buana” di desa Banjarlor Brebes” dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Reza Ardiningsih dalam penelitiannya menjelaskan bahwa Bentuk pertunjukan kesenian Burok Brebes yaitu terdiri dari awal pertunjukan, inti pertunjukan dan akhir pertunjukan. Pelaku dalam setiap kesenian Burok “Nada Buana” memiliki peran yang berbeda, dari gerak tari, tata rias dan kostumnya. Dengan menggunakan teori nilai-nilai islam, yang membedakan penelitian yang di lakukan oleh Reza Ardiningsih

dengan penulis ialah dalam segi teori menggunakan analisis Semiotika oleh Charles Sanders Pierce dengan memahami makna tanda yang ada dalam kesenian Serampu Gading.

*Kedua*, hasil penelitian dari Peni Lestari (2013) dengan mengangkat judul tentang “Makna simbolik Seni Begalan bagi pendidikan etika masyarakat” dalam penelitian ini metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif. Seni begalan ini pada dasarnya termasuk seni tradisional kerakyatan, jadi gerakan gerakan yang digunakan adalah gerakan yang improvisasi maupun spontan, monoton dan terlihat seenaknya sendiri yang penting sesuai dengan irama yang ada. Dalam masyarakat disana yang mana menggunakan teori Analisis Simbolik sebagai fokus teori yang digunakan dalam penelitiannya. Perbedaan penelitian oleh Peni Lestari dengan yang penulis teliti adalah Serampu Gading adalah terdapat patokan gerakan dalam tarian yang dibawakan yang sesuai dengan kesepakatan masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim.

*Ketiga*, hasil penelitian dari Nur Rokhim (2013) dengan mengangkat judul “Makna simbolik Tari Reyog Gembluk Tulungagung” yang dalam penelitiannya dengan menggunakan metodologi yang digunakan ialah metode kualitatif. Isi dari hasil pemaknaan simbol-simbol yang terkandung dalam tari Reyog Gembluk adalah sebuah pelajaran, bagaimana cara menghadapi persoalan diluar kemampuan manusia, kemudian diperlukan usaha serius dengan menggunakan kecerdasan logika. Eksistensi Reyog Gembluk sampai sekarang sekarang masih

bertahan, seiring dengan semangat masyarakat untuk melestarikan dan mengembangkannya. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis ialah, Kesenian Serampu Gading tidak hanya pada gerak tarinya tetapi juga bisa dilihat dari ketukan pukulan alat musiknya dan dalam kesenian Serampu Gading penulis juga ingin melihat bagaimana makna simbol yang ada dalam kesenian tersebut.

## **E. Kerangka Teori**

### **1. Pengertian komunikasi**

Komunikasi adalah salah satu dari aktivitas manusia yang dikenali oleh semua orang namun sangat sedikit yang dapat mendefinisikannya secara memuaskan. Komunikasi memiliki ragam definisi yang tidak terhingga seperti saling berbicara satu sama lain, penyebaran informasi dan sebagainya. Manusia memiliki dua fungsi kedudukan dalam kehidupan ini yaitu sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia membutuhkan untuk berkomunikasi diantara sesamanya dan merupakan kebutuhan penting agar dapat melakukan interaksi dengan baik, yang mana komunikasi merupakan interaksi antara satu orang dengan yang lainnya yang menimbulkan *feed back*.<sup>6</sup>

Komunikasi merupakan suatu hal yang sangat mendasar dalam kehidupan manusia, bahkan komunikasi telah menjadi suatu kesatuan fenomena yang membuat terbentuknya suatu masyarakat atau

---

<sup>6</sup> Hery Nuryanto. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*. Balai Pustaka, h.4

komunitas yang terintegrasi oleh informasi, dimana individu masing-masing didalamnya saling bertukar sebuah informasi.<sup>7</sup> Sehingga sederhananya komunikasi bisa terjai karena adanya kesepahaman dan kesamaan dari orang seorang komunikator kepada komunikan.<sup>8</sup>

Secara garis besar komunikasi adalah proses penyampaian pesan, tetapi pada hal ini fokus komunikasi tidak sebagai suatu proses penyampaian pesan akan tetapi dilihat pada bagaimana komunikasi itu dinilai sebagai sebuah penghasil makna. Ketika kita melakukan komunikasi yang mana penyampaiannya kurang di paham secara bahasa, maka dapat terbantu dengan menelusuri makna yang ada dalam pesan yang disampaikan. Pesan yang disampaikan kemudian memberikan simulasi kepada seseorang untuk menangkap arti makna yang terkait didalamnya.

## **2. Pengertian Simbol**

Kita menciptakan simbol untuk menggunakannya dalam komunikasi. Sebagaimana misalkan dalam kehidupan sehari-hari pada rambu-rambu lalu lintas mengatakan bahwa “merah” adalah berhenti. Sebenarnya, bagaimanapun warna merah tidak memiliki makna apapun hanya saja itu mengandung simbol dalam peraturan lalu lintas, sehingga makna dan simbol itu sesuatu yang berhubungan erat. Jika terdapat simbol pasti terdapat makna di dalamnya. Tetapi makna dan

---

<sup>7</sup> Syaiful Rohim. (2016). *Teori Komunikasi Perspektif, Ragam dan Aplikasi*, Jakarta: Rineka Cipta, h. 9

<sup>8</sup> *Ibid.*, h. 9

simbol adalah dua hal yang berbeda namun saling berkaitan bahkan saling melengkapi.<sup>9</sup>

Makna merupakan suatu pemahaman terhadap sesuatu yang disampaikan baik menggunakan lisan atau tulisan. Pengertian ini dapat terjadi kerennanya adanya suatu komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan menggunakan bahasa yang dapat dipahami satu sama lain. Sehingga dalam komunikasi tersebut tercipta sebuah pengertian melalui pemahaman makna didalamnya. Selain itu juga, nilai rasa memiliki hubungan dengan suatu makna yang ada dalam setiap kata atau penyampaian pesan yang berhubungan dengan perasaan seseorang yang menerimanya.

Melalui sebuah simbol juga merupakan cara komunikator dalam penyampaian pesannya baik lewat gerakan tubuh, gaya bicaranya mempengaruhi seseorang dalam menangkap suatu informasi yang disampaikan. Makna yang disampaikan dalam komunikasi baik dengan bahasa verbal ataupun non verbal pasti menginginkan suatu maksud dari komunikator/penyampaian agar sesuai dan satu pemahaman dengannya.

Adapun simbol diartikan sebagai aspek empiris yang dapat dijangkau oleh panca indra yang sudah memberikan makna. Jika suatu objek tersebut belum mengirimkan makna maka disebut dengan tanda. Simbol adalah segala sesuatu (benda material, peristiwa, tindakan,

---

<sup>9</sup> John Fiske. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers, h.87

ucapan, gerakan manusia) yang menandai atau mewakili sesuatu yang lain atau segala sesuatu yang telah diberi makna tertentu. Orang mengetahui makna dari suatu tanda tersebut untuk menjadi suatu simbol atau secara spontan orang mengetahui bahwa sesuatu tersebut mempunyai sebuah simbol.

Simbol-simbol mewakili benda atau ide tentang sebuah pertunjukan dalam seni. Dalam pembacaan simbol kadang salah dalam mengartikan maksud yang sebenarnya dalam kehidupan masyarakat sehingga perlu pemahaman dalam menafsirkan simbol agar sesuai dengan semestinya. Proses pemaknaan adalah kelanjutan dari penyimbolan. Makna pada dunia simbolik berkaitan dengan bahasa, matematik dan bentuk-bentuk simbol nondiskursif seperti gerak tubuh, pola-pola ritmik dan ritual.<sup>10</sup>

### **3. Pengertian Semiotika**

Semiotika melihat komunikasi sebagai penciptaan/pemunculan makna di dalam pesan-pesan baik oleh pengirim ataupun penerima. Secara etimologi semiotik berasal dari bahasa Yunani, semeion yang berarti tanda. Istilah semiotika atau semiotik dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatik Amerika, Charles Sanders Peirce, merujuk kepada doktrin formal tentang tanda-tanda. Yang menjadi dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda, tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda,

---

<sup>10</sup> Abdul Latief, Jurnal Etnomusikologi: *Aplikasi Semiotika dalam Penerapan seni Pertunjukan*, Vol.2 No.2, 2008, h.28

melainkan dunia itu sendiri pun sejauh terkait dengan pikiran manusia seluruhnya terdiri atas tanda-tanda.<sup>11</sup>

Semiotika sebagai suatu model dari ilmu pengetahuan sosial, memahami dunia sebagai suatu sistem hubungan yang memiliki unit dasar dengan “tanda”. Maka dari itu, semiotika mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda. Ahli semiotika menyebutkan bahwa tanda sebagai suatu “kebohongan” dan dalam tanda ada sesuatu yang tersembunyi di baliknya dan merupakan tanda itu sendiri.<sup>12</sup>

Suatu tanda menandakan bahwa selain dirinya sendiri juga makna merupakan hubungan antara suatu objek dari suatu tanda. Bagi Saussure persepsi dan pandangan kita mengenai realitas, dikonstruksikan oleh kata kata dan tanda-tanda lain yang digunakan dalam konteks sosial. Sedangkan menurut Roland Barthes (1977), semiotika bukanlah suatu perkara ilmu pengetahuan, disiplin ilmu, pembelajaran, pergerakan, atau bahkan teori. Tetapi merupakan sebuah pertualangan.<sup>13</sup> Semiotika memiliki tujuan untuk menerjemahkan dan menjelaskan tanda baik berupa verbal yang disebut juga *linguistic*, dan non verbal. Adapun macam-macam jenis Semiotika menurut Pateda diantaranya, sebagai berikut:

---

<sup>11</sup> Alex Sobur. (2009). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, h.13

<sup>12</sup> Indiwana Seto Wahyuwibowo (2018) *Semiotika Komunikasi*. Penerbit Mitra Wacana Media Jafar, h.9

<sup>13</sup> Lantowa dan Nila Mega Maharayu. (2017). *Semiotika Teori, Metode dan Penerapannya dalam Penelitian Sasra*. Yogyakarta: Deepublish, h.5

- a. *Semiotik analitik*, yakni semiotik yang menganalisis sistem tanda. Pierce menyatakan bahwa semiotik berobjekkan tanda dan menganalisisnya menjadi ide, objek, dan makna. Ide dapat dikatakan sebagai lambang, sedangkan makna adalah beban yang terdapat dalam lambang yang mengacu kepada objek tertentu.
- b. *Semiotik deskriptif*, yakni semiotik yang memperhatikan sistem tanda yang dapat dialami sekarang, meskipun ada tanda yang sejak dahulu tetap seperti yang disaksikan sekarang.
- c. *Semiotik faunal (zoosemiotic)*, yakni semiotik yang khusus memperhatikan sistem tanda yang dihasilkan oleh hewan
- d. *Semiotik kultural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang berlaku dalam kebudayaan masyarakat tertentu.
- e. *Semiotik natural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh alam.
- f. *Semiotik normatif*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dibuat oleh manusia yang berwujud norma-norma, misalnya rambu-rambu lalu-lintas.
- g. *Semiotik sosial*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dihasilkan oleh manusia yang berwujud lambang, baik lambang berwujud kata maupun lambang berwujud kata dalam satuan yang disebut kalimat. Dengan kata lain, semiotik sosial menelaah sistem tanda yang terdapat dalam bahasa.

h. *Semiotik struktural*, yakni semiotik yang khusus menelaah sistem tanda yang dimanifestasikan melalui struktur bahasa.<sup>14</sup>

Charles Sanders Peirce terkenal dengan teori tandanya, di dalam lingkup semiotika, Charles Sanders Peirce sering kali mengulang bahwa secara umum tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang.<sup>15</sup> Sedangkan manusia hidup dengan berkomunikasi sehari-hari, dalam keberlangsungan komunikasi tersebut manusia saling bertukar tanda, baik secara verbal maupun non verbal. Oleh karena aktivitas tersebut selain bertukar tanda, manusia juga melakukan penafsiran dari tanda itu sendiri. Fokus Peirce sebagai seorang filsuf adalah pada pemahaman kita mengenai pengalaman kita dan dunia disekitar kita. Baru pada perkembangannya kemudian Peirce menyadari pentingnya semiotik atau tindakan pemaknaan di dalamnya. Peirce tertarik pada makna, yang dia temukan dalam hubungan struktural antara tanda, individu (orang) dan objek.

Bagi Peirce tanda dan pemaknaannya bukan struktur melainkan suatu proses kognitif yang disebutnya semiosis. Jadi semiosis adalah proses pemaknaan dan penafsiran tanda yang melalui tiga tahapan. Tahap pertama adalah penerapan aspek representamen tanda (pertama melalui panca indra), tahap kedua mengaitkan secara spontan representamen dengan pengalaman dalam kognisi manusia yang memaknai

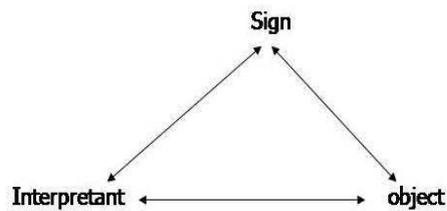
---

<sup>14</sup> Alex Sobur. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 101

<sup>15</sup> *Ibid.*, h. 41

representamen itu (disebut object) dan ketiga menafsirkan object sesuai dengan keinginannya. Tahap ketiga ini disebut *interpretant*.<sup>16</sup>

Seperti telah disebutkan sebelumnya Pierce telah mengungkapkan tiga elemen semiotik yang utama, yaitu tanda, acuan tanda, dan pengguna tanda (*interpretant*). Tiga elemen ini disebut Pierce sebagai teori segitiga makna atau *triangle of meaning*. Maka, persoalannya adalah bagaimana makna muncul dari sebuah tanda ketika tanda itu digunakan orang pada waktu berkomunikasi. Hubungan ketiga elemen ini di gambarkan Pierce, sebagai berikut:



Gambar 1. Elemen Makna Pierce

Sumber: Alex Sobur. Analisis Teks Media, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 115

Gambar di atas menunjukkan panah dua arah yang menekankan bahwa masing-masing istilah dapat dipahami hanya dalam relasinya dengan yang lain. Sebuah tanda, yang salah satu bentuknya adalah kata, mengacu kepada sesuatu di luar dirinya sendiri (objek) dan ini dipahami oleh seseorang serta ini memiliki efek di benak penggunanya. Apabila ketiga tersebut elemen makna itu berinteraksi dalam benak seseorang,

---

<sup>16</sup> Alex Sobur, *Ibid.*, h. 41

maka muncullah makna tentang sesuatu yang diwakili oleh tanda tersebut.<sup>17</sup>

Semiotika menurutnya adalah ilmu yang mempelajari tentang makna dari tanda- tanda seperti yang sudah dijelaskan diatas.<sup>18</sup> Upaya klasifikasi yang dilakukan oleh Pierce terhadap tanda memiliki kekhasan meski tidak bisa dibilang sederhana. Berdasarkan gambar diatas *Sign* (Tanda) dikaitkan dengan *Ground* dibagi menjadi tiga aspek yaitu, *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda misalnya perkataan atau pukulan keras, kasar dan lembut. *Sinsign* adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda. *Legisign* adalah norma yang dikandung oleh tanda misalnya sesuatu yang menandakan boleh tidaknya dilakukan oleh manusia.<sup>19</sup>

Sedangkan pengelompokan berdasarkan objek, Pierce juga membaginya kedalam tiga aspek, diantaranya sebagai berikut, Ikon adalah Sebuah tanda dirancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan. Sebuah tanda yang ada, dibuat agar mirip dengan sumber acuannya secara visual. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sebagaimana yang dikenali oleh pemakainya. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya pada objek yang dituju. Indeks suatu tanda yang sifatnya tergantung dari adanya suatu denotasi (makna sebenarnya) atau

---

<sup>17</sup> Alex Sobur. (2015). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 115

<sup>18</sup> Marcel, Danesi. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Besar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra, h. 40

<sup>19</sup> Alex Sobur. (2013). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 41

memiliki kaitan kausal (sebab-akibat) dengan apa yang diwakilinya. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik. Makna-makna dalam suatu simbol dibangun melalui kesepakatan sosial atau tradisi historis. Misalnya tanda-tanda kebahasaan adalah simbol.<sup>20</sup>

Adapun berdasarkan *Interpretant*, dibagi juga menjadi tiga aspek diantaranya sebagai berikut, *Rheme* adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. *Disent Sign* atau *Dicisign* adalah tanda yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari. *Argument* adalah tanda yang langsung memberikan alasan tentang sesuatu. Simbol membantu manusia untuk berkomunikasi. Simbol bisa membantu manusia menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Media simbol berupa bahasa lisan, tindakan, benda/bentuk visual.<sup>21</sup>

Simbol membantu manusia untuk berkomunikasi. Simbol bisa membantu manusia menjelaskan sesuatu yang tidak dapat dijelaskan secara langsung. Media simbol berupa bahasa lisan, tindakan, benda/bentuk visual.<sup>22</sup> Tanda pada dasarnya akan memberikan suatu makna yang dapat dipahami oleh masyarakat yang menggunakannya dan mempelajarinya seperti dalam kesenian Serampu Gading ini. Bagaimana manusia menangkap sebuah makna dapat dilihat pada bagaimana manusia

---

<sup>20</sup> Nawiroh Vera. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia, h. 25

<sup>21</sup> <http://www.kompasiana.com/mariaagusta> Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 17.02 WIB

<sup>22</sup> <http://www.kompasiana.com/mariaagusta> Diakses pada tanggal 28 Agustus 2019 pukul 17.02 WIB

memaknai objek atau ide serta tanda yang ada dalam kesenian tersebut. Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan diatas peneliti menggunakan teori Analisis Semiotika menurut Charles Sanders Pierce dalam penelitian yang berjudul Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim.

## **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan suatu cara yang bersifat ilmiah. Metode penelitian ini disusun sebagai berikut:

### 1) Pendekatan / Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan prosedur atau cara-cara lain dari kuantitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif umumnya dipakai dan digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsional organisasi, aktivitas sosial dan lain sebagainya.<sup>23</sup> Dalam penelitian ini dilakukan dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan situasi dan kondisi dari objek yang akan diteliti.<sup>24</sup>

<sup>23</sup> Wiratna Sujarweni. (2019). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress, h.

<sup>24</sup> Wayan, Suwendra (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House, h.4

## 2) Data dan Sumber Data

Sumber data yang di dapat dari penelitian ini sebagai berikut:

### a. Data Primer

Data primer adalah sumber data yang langsung dikumpulkan oleh penulis. Sumber data primer dalam penelitian ini dari salah satu pelaku seni desa Pagar Agung Amalkun dan Amrul Muslimin yaitu penggagas dan pelaku seni dari kesenian Serampu Gading Kabupaten Muara Enim dan beberapa pemain alat musik dan pelaku kesenian Serampu Gading.

### b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung yang diberikan kepada penulis. Sumber data sekunder adalah data tambahan yang di dapatkan dari jurnal peneliti terdahulu, artikel, dan buku-buku yang berkaitan dengan judul yang akan diteliti oleh penulis.

## 3) Teknik Pengumpulan Data

### a) Observasi

Pada penelitian ini, Observasi yang dilakukan oleh penulis adalah dengan mengamati keadaan masyarakat serta pelaku seni Serampu Gading yang ada di desa Pagar Agung. Pada saat observasi sedang berlangsung, peneliti dapat memakai alat bantu untuk membantu pada saat penelitian. Misalnya buku catatan untuk

menulis dan menandai hal-hal yang dianggap penting dalam melakukan observasi.<sup>25</sup>

b) Wawancara

Wawancara merupakan tanya jawab dengan antara penulis dengan narasumber yaitu bapak Amalkun selaku pengagas Kesenian Serampu Gading dan yang akan diteliti untuk melakukan pengumpulan data. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara yang sudah tersusun sebagaimana yang sudah disiapkan oleh penulis sebelumnya. Sebelum melakukan wawancara penulis harus melihat bagaimana situasi dan kondisi pada tempat yang akan dilakukan wawancara tersebut.

c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah proses pengumpulan data melalui dokumen, gambar, kutipan atau tulisan-tulisan, dan arsip-arsip tentang kesenian Serampu Gading.

d) Studi Pustaka

Studi pustaka adalah kegiatan yang penulis lakukan untuk mendapatkan tambahan informasi terkait judul yang diteliti dengan cara mempelajari literatur yang ada, seperti buku-buku, artikel, karya ilmiah dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan objek penelitian.

---

<sup>25</sup> Sutrisno Hadi. (2015). *Metode Research*. Yogyakarta: PT Adi Offset, h. 219

#### 4) Lokasi Penelitian

Pada penelitian ini, lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah di desa Pagar Agung Muara Enim. Peneliti memilih tempat tersebut karena di Desa Pagar Agung merupakan salah satu tempat yang sampai sekarang aktif dalam pertunjukan kesenian Serampu Gading, dengan demikian membantu memudahkan penulis dalam meneliti.

#### 5) Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Prosesnya terjadi selama penelitian berlangsung.<sup>26</sup>

##### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan salah satu dari teknik analisis data kualitatif. Reduksi data adalah pemilihan data, penggolongan data, mengarahkan, membuang yang tidak dibutuhkan dan mengambil data yang dibutuhkan hingga kesimpulan akhir.

##### 2. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan mengumpulkan informasi yang sudah tersusun sehingga memungkinkan terjadi penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

---

<sup>26</sup> Ariesto, Sutopo. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*. Jakarta: Media Group, h.10

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah hasil dari menganalisis data yang di dapat untuk mengambil suatu kesimpulan.

## **G. Sistematika Penulisan Skripsi**

### **BAB I : Pendahuluan**

Penelitian ini terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian serta sistematika penulisan.

### **BAB II: Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

Bab ini berisi penjelasan mengenai gambaran umum lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian ini akan dilakukan di Desa Pagar Agung Muara Enim

### **BAB III: Hasil dan Pembahasan**

Bab ini menjelaskan hasil dari rumusan masalah dalam penelitian, dengan penjelasan yang dilakukan secara mendalam mengenai hasil yang didapat dari temuan di lapangan.

### **BAB IV: Penutup**

Bab ini menunjukkan hasil akhir dari penelitian yang berisikan kesimpulan serta saran peneliti dapat dari hasil penelitiannya.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Kabupaten Muara Enim



Muara Enim adalah salah satu Kabupaten yang berada di provinsi Sumatera Selatan yang terletak di ibu kota Kabupaten Muara Enim. Kabupaten Muara Enim berada pada koordinat  $4^{\circ}$  –  $6^{\circ}$  Lintang Selatan dan  $104^{\circ}$  –  $106^{\circ}$  Bujur Timur.<sup>27</sup> Kabupaten Muara Enim merupakan daerah agraris dengan luas wilayah 7.483,06 km<sup>2</sup>. Berdasarkan sensus penduduk pada tahun 2010, jumlah penduduk bertambah hingga berjumlah 716.676 dengan laju pertumbuhan penduduk sebesar 2.0 persen per tahunnya.

Persebaran penduduk menurut Kecamatannya di wilayah Kabupaten tidak merata. Kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak adalah Talang Ubi, Lawang Kidul dan Muara Enim itu sendiri yang di huni oleh sekitar 26,75 persen, sedangkan jumlah penduduk yang paling sedikit adalah Muara Belida yang di huni oleh sekitar 1,06 persen. Kondisi topografi daerah yang cukup beragam dengan beberapa kecamatan yang terbagi kedalam dataran

---

<sup>27</sup> <http://muaraenimkab.bps.go.id/backend/pdf-publikasi/kabupaten-Muara-Enim-Dalam-Angka> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 19.27 WIB

tinggi dan dataran rendah, Kabupatean Muara Enim terdiri dari 22 kecamatan yang salah satunya Kecamatan Rambang yang terdiri dari 11 desa, salah satunya yaitu Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.<sup>28</sup>

## B. Sejarah Desa Pagar Agung



Gambar 2  
Kantor Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

Desa Pagar Agung adalah salah satu Desa depenitif yang ada di wilayah Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim, terletak di bumi aliran Sungai Rambang. Dalam catatan sejarah Desa Pagar Agung berdiri pada tahun 1798. Pada awal berdirinya Desa Pagar Agung dimulai dengan nama Talang Sire namun kemudian memunculkan banyak perbedaan di antara para pendiri dusun (Puyang) kemudian digantilah namanya menjadi ‘Dusun Kandang Ambung’, atas prakarsa dan inisiatif para pemikir dan pendiri-pendiri dusun saat itu untuk memudahkan semua bentuk urusan

---

<sup>28</sup> *Ibid*, diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 19.27 WIB

dan pelayanan kepentingan masyarakat sehingga dusun Kandang Ambung di bagi menjadi 4 (empat) kampung, dimana dasar pembagian tersebut berpedoman pada aspek sosial dari masyarakat adat yang ada sesuai dengan asal usul dan adat istiadat masyarakat setempat.<sup>29</sup>

Pada hakikatnya para pendiri dusun waktu itu mayoritas berasal dari daerah luar atau dengan kata lain para perantau, yang pada akhirnya mereka sepakat untuk membentuk sebuah perkampungan, sehingga dari peradaban dan perbedaan asal usul itu muncul istilah yang disebut “*Tumbang- Tumbang*”.<sup>30</sup> Sehingga atas dasar Tumbang yang ada inilah dusun Kandang Ambung dibagi menjadi 4 Kampung, yaitu kampung 1 yang masyarakatnya disebut *Tumbang Hambang*, kampung 2 yang masyarakatnya disebut *Tumbang Pandak*, kampung 3 yang masyarakatnya disebut *Tumbang Temening*, dan kampung 4 yang masyarakatnya disebut *Tumbang Bengkuang*.

Tumbang yang satu dengan Tumbang yang lainnya sangat menarik, dari seluruh komponen masyarakat adat tersebut masing-masing memiliki ciri khas bahasa tersendiri dalam penyebutan kata-kata ataupun sebuah kalimat yang cukup sulit untuk dipahami oleh orang lain, akan tetapi patut untuk di hargai kekayaan bahasa yang ada, khususnya oleh para generasi penerus karena bahasa tersebut adalah bagian dari cerminan untuk mengetahui dari mana asal usul keturunan yang bersangkutan. Salah

---

<sup>29</sup> Arsip Desa Pagar Agung tahun 2013

<sup>30</sup> *Tumbang* adalah sebutan adat yang melambangkan asal-usul kelompok masyarakat berdasarkan garis keturunan dan harus berpegang teguh dengan kesepakatan setiap kelompok dengan berpedoman pada paham yang dimilikinya.

satu contoh bahasa dimaksud misalnya, ''*Apang Diang*''<sup>31</sup> artinya *Ape Die*, ''*Ngapre*''<sup>32</sup> artinya *Ngape*, dan masih banyak dialeks bahasa yang lainnya dan bisa diketahui pada saat pengucapan kata-kata ataupun kalimat.<sup>33</sup>

Alasan sebuah perkampungan ini diberi nama ''Kandang Ambung'' adalah karena pada zaman itu perkampungan tersebut sering sekali mendapat gangguan dan serangan dari daerah luar terutama gangguan dari para *Daye-daye* dan binatang-binatang buas, maka untuk mengantisipasi gangguan tersebut masyarakat yang masih mayoritas percaya pada kekuatan makhluk-makhluk dan benda-benda yang di anggap ghaib atau masih berpaham animisme, sehingga muncul ide atau pendapat tentang bagaimana cara untuk melawan serangan yang sangat mengganggu kenyamanan masyarakat, khususnya dimalam hari ketika sedang tidur. Akhirnya dengan kesepahaman yang sama mereka sepakat bahwa pada setiap malam ketika sedang istirahat/tidur perkampungan tersebut dikandang dengan menggunakan *Ambung*.<sup>34</sup>

Alasan perkampungan tersebut dikandang dengan *Ambung* pertama karena secara kebetulan diperkampungan itu banyak sekali hasil kerajinan tangan mereka salah satunya *Ambung*, kemudian masyarakat

---

<sup>31</sup> *Apang Diang* bermakna ada apa dalam bahasa Indonesia

<sup>32</sup> *Ngapre* bermakna kenapa dalam bahasa Indonesia

<sup>33</sup> Rohadi. (2013). *Silsilah dan Sejarah Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim*, h. 2

<sup>34</sup> *Ambung* adalah sejenis kerajinan yang dibuat dari rotan untuk menggendong barang ataupun benda.

percaya bahwa “*daye-daye*”<sup>35</sup> dan binatang-binatang buas tersebut akan takut dan tidak akan mampu lagi untuk menyerang kalau perkampungan mereka sudah di kelilingi dengan Ambung. Akhirnya setelah kampung dikelilingi Ambung, *Daye-daye* dan binatang-binatang buas tersebut memang benar tidak sanggup untuk menyerang dan mengganggu masyarakat yang ada di perkampungan itu.

Pada perkembangan berikutnya pemikiran-pemikiran manusia zaman itu dari tahun ke tahun, ilmu pengetahuannya semakin maju dan mengalami perkembangan, sehingga timbul dalam pemikiran mereka untuk memperbaiki kata-kata terhadap nama sebuah perkampungan, sehingga mereka sepakat nama dusun tersebut yang semula Kandang Ambung diperbaiki menjadi Pagar Ambung.<sup>36</sup> Selanjutnya sebagai sebuah perkampungan sudah tentu mempunyai unsur yang namanya pemerintahan, tetapi bukan bentuk pemerintahan yang ada seperti sekarang ini, melainkan sebuah pemerintahan yang di pimpin oleh para pemuka-pemuka adat, sehingga aturan-aturan yang berlaku harus berpedoman kepada adat istiadat yang lahir dan tumbuh dari masyarakat adat itu sendiri.<sup>37</sup>

Seiring perkembangan serta pemahaman mereka kemudian mengubah nama Dusun Pagar Ambung di ubah menjadi Dusun Pagar Agung, dengan alasan dusun ini terletak di antara 4 buah sungai, yaitu

---

<sup>35</sup> *Daye-daye* bermakna Kelompok Pendatang yang mengganggu kenyamanan masyarakat pada masa nenek moyang

<sup>36</sup> Darma Setiawan, salah satu Tokoh Adat Desa Pagar Agung, Wawancara tanggal 17 Oktober 2019

<sup>37</sup> Rohadi. *Ibid.*, h. 3

dibagian sebelah Utara sungai Rambang, dibagian sebelah Selatan sungai Toman, dibagian sebelah Timur sungai Air Mangkas dan dibagian sebelah Barat sungai Telaga. Sehingga atas dasar itulah akhirnya Dusun Pagar Ambung diganti dan dimantapkan namanya menjadi Dusun Pagar Agung.

Pada sekitar abad ke-15 Dusun Pagar Agung ditingkatkan statusnya menjadi Desa, dan untuk sebutan Kampung diganti menjadi Dusun. Sehingga untuk nama kampung tidak ada lagi dalam sebuah Desa. Dan sejak itulah Desa Pagar Agung menjadi Desa defenitif sampai dengan sekarang. Dan kepala Pemerintahan di Desa di sebut Kepala Desa dan untuk kepala Pemerintahan di wilayah dusun disebut Kepala Dusun (Kades dan Kadus). Satu hal yang sampai saat ini masih tetap berpedoman pada prinsip dan petunjuk Nenek Moyang sebagai pendiri desa Pagar Agung adalah pada aspek pembagian dan penetapan jumlah dusun Karena sejak berdirinya desa Pagar Agung terdiri 4 buah dusun, alasannya karena dari awal memang pembagian dusun berasal dari nama-nama tumbang seperti yang sudah dijelaskan diatas.<sup>38</sup>

### C. Profil Desa Pagar Agung

#### 1. Letak dan Kondisi Geografis Desa Pagar Agung

Desa Pagar Agung adalah salah satu desa yang terletak di Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang merupakan daerah dengan dataran rendah. Desa Pagar Agung terbagi kedalam 4 dusun dan berbatasan di Sebelah Barat dengan Desa Sugih Waras, dengan

---

<sup>38</sup> Rohadi. *Ibid.*, h. 4

keadaan yang cukup strategis dengan luas wilayah 7.600 Ha. Desa Pagar Agung memiliki batas-batas, adapun batas-batas Desa tersebut sebagai berikut:<sup>39</sup>

- Sebelah Utara : Desa Karya Mulia (RKT)
- Sebelah Selatan : Desa Sugihan
- Sebelah Timur : Desa Tanjung Raya
- Sebelah Barat : Desa Sugih Waras

Sarana Transpormasi dari Desa Menuju ke Kabupaten Muara Enim menghabiskan waktu selama 2 jam dengan menggunakan kendaraan Umum dan Pribadi. Kondisi jalan di Desa Pagar Agung termasuk jalan yang cukup baik dengan kondisi jalan beraspal.

## 2. Kependudukan

Desa Pagar Agung memiliki luas wilayah secara keseluruhan sebesar 7.600 Ha yang mana terbagi dalam beberapa bidang lahan diantaranya meliputi: Luas tanah perkebunan, Sawah dan Hutan. Berdasarkan monografi bulan Maret tahun 2019 kependudukan di Desa Pagar Agung berjumlah sebanyak 3.676 jiwa yang terdiri dari penduduk laki-laki berjumlah 1.861 jiwa dan penduduk perempuan berjumlah 1.815 jiwa. Semua penduduk yang terdata diatas merupakan warga negara Indoseia asli dengan jumlah kepala keluarga 473 KK.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup> Arsip Desa Pagar Agung tahun 2019

<sup>40</sup> *Ibid*

Tabel 2  
Penduduk Desa Pagar Agung Berdasarkan Usia

Kelompok Usia	Jumlah
0-5 tahun	121 Orang
6-10 tahun	318 Orang
16-20 tahun	330 Orang
21-25 tahun	972 Orang
26-30 tahun	587 Orang
31 tahun keatas	1.348 Orang
Jumlah	3.676 Orang

Sumber: Monografi Desa Pagar Agung Tahun 2019

### 3. Mata Pencarian

Mata pencarian Desa Pagar Agung beraneka ragam, akan tetapi secara garis besarnya masyarakat Desa tersebut adalah petani karet dengan menduduki peringkat terbanyak dari keseluruhan data yang ada hingga mencapai 3.058 jiwa. Hal tersebut didapatkan berdasarkan data yang diperoleh dari pihak Pemerintah Desa Pagar Agung. Berikut tabel mata pencarian masyarakat Desa Pagar Agung, sebagai berikut: <sup>41</sup>

Tabel 3  
Penduduk Desa Pagar Agung menurut Mata Pencarian

Jenis Pekerjaan	Jumlah
Pegawai Negeri Sipil (PNS)	40 Orang
Pedagang	10 Orang
Wirausaha	3 Orang
Buruh	5 Orang
Guru	20 Orang
Petani	3.058 Orang
Tukang	-

Sumber: Monografi Desa Pagar Agung Tahun 2019

---

<sup>41</sup> *Ibid*

#### 4. Agama

Penduduk Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim merupakan mayoritas menganut beragama Islam, yang dimana kegiatan keagamaan yang dilakukan rutin adalah agenda pengajian yang dilakukan setiap dua kali dalam seminggu. Kegiatan keagamaan lainnya dapat dilihat dari Taman Pengajaran Al-qur'an (TPA) untuk anak-anak dengan di dukung sarana dan Prasana seperti masjid di Desa tersebut terdiri dari 2 buah dan mushola terdiri dari 3 buah.

#### 5. Prasana Kesehatan

Pada tahun 2019 di Desa Pagar Agung hanya tercatat 1 buah prasarana Kesehatan. Tetapi ada tenaga ahli sebanyak sekurangnya ada 3 orang dokter dan tenaga kesehatan untuk beruboa alternatif sebanyak 2 orang. Untuk bidang sarana dan prasarana kesehatan belum cukup memadai baik dari segi bangunan dan tenaga ahlinya.<sup>42</sup>

#### 6. Pendidikan

Pendidikan yang ada di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut Pendidikan. Sarana Pendidikan yang ada di Desa tersebut terdapat TK, SD, SMP dan SMA. Kondisi tingkat pendidikan Desa Pagar Agung dapat dilihat dari table, sebagai berikut:<sup>43</sup>

---

<sup>42</sup> *Ibid*

<sup>43</sup> *Ibid*

Tabel 4  
Penduduk Desa Pagar Agung menurut tingkat pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	101 Orang
SD/ Sederajat	638 Orang
SMP/ Sederajat	988 Orang
SMA/ Sederajat	1.349 Orang
Perguruan Tinggi	298 Orang

Sumber: Monografi Desa Pagar Agung Tahun 2019

Berdasarkan tabel tingkat pendidikan diatas, masih dalam kategori tarif yang baik dilihat dari jumlah penduduk yang ada di desa tersebut. Selain pendidikan diatas, ada satu bentuk kesenian yang diapresiasi dan mendapat cukup perhatian dari masyarakat setempat, yaitu Kesenian Serampu Gading yang menjadi salah satu asset kesenian yang ada di desa tersebut yang harus tetap di perhatikan dan di kembangkan agar nilai budaya di dalamnya tidak tenggelam dan dilupakan.

#### D. Gambaran Umum Kesenian Serampu Gading

Kesenian Serampu Gading merupakan kesenian yang lahir dan berkembang dari keragaman masyarakat yang ada di Desa Pagar Agung dalam berbagai aspek, salah satunya pada aspek kondisi sosial masyarakatnya. Kesenian Serampu Gading merupakan kesenian tradisional yang sangat berpengaruh dalam keadaan daerahnya dengan banyaknya antusias dari masyarakat setempat, konon kesenian Serampu Gading ini

bisa dikatakan di latar belakang oleh cerita tentang asal usul Desa Pagar Agung melihat dari namanya Serampu Gading.<sup>44</sup>

Serampu Gading merupakan kesenian tradisional yang namanya diambil dari salah satu puyang/pendiri Desa yaitu Puyang Serampu yang merintis berdirinya tiga desa yaitu Tanjung Raya, Pagar Agung dan Sugih Waras, kemudian kata gading diambil dari nama kesenian sanggar yang ada di Desa Pagar Agung yaitu Kelapa Gading. Adapun maksud nama itu diambil dikarenakan agar generasi penerus selanjutnya tidak lupa khususnya dengan sejarah berdirinya Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim.<sup>45</sup>



Gambar 3  
Dokumentasi Pertunjukan Serampu Gading

---

<sup>44</sup> Arsip Kesenian Serampu Gading Desa Pagar Agung

<sup>45</sup> *Ibid*

Awal kemunculan Kesenian Serampu Gading dikembangkan oleh pelaku seni dan pemangku adat Desa untuk mengajak masyarakat lebih melestarikan kesenian ini sebagai aset kebudayaan desa yang ada. Awal mulanya dibentuk bertujuan untuk mengangkat serta mempertahankan kesenian daerah agar tetap disenangi oleh masyarakat setempat sehingga bisa dinikmati oleh seluruh kalangan masyarakat. Terkait dengan hal itu,

Pemerintah Desa dan pelaku seni mengajak masyarakat untuk menampilkan tarian beserta lagu-lagu yang lazim ditampilkan di daerah Rambang Muara Enim, pada saat itu diadakan pertunjukan dan lomba tarian adat ditingkat Kecamatan. Kemudian selepas dari kegiatan tersebut maka di tingkat Desa merencanakan untuk peringatan Ulang tahun Desa, sehingga setiap masyarakat secara mandiri melakukan latihan tarian-tarian adat daerah namun hanya dengan menggunakan alat musik berupa gendang, gong/taktawak dan Tamborin saja.<sup>46</sup>

Namun seiring kemajuannya, masyarakat semakin antusias untuk melakukan latihan, maka ada inisiatif dari sekelompok penggiat/pelaku seni untuk mencoba mengirinya dengan alat musik non tradisional. Kemudian pada saat diiringi dengan alat musik selain non tradisional lebih menambah ketertarikan dan antusias dari masyarakat, sehingga dengan adanya hal itu Serampu gading disepakat oleh pemangku adat untuk menggabungkan antara alat musik tradisional dan alat musik modern. Namun kesenian Serampu Gading baru diresmikan oleh Bupati Muara Enim yang ke 14

---

<sup>46</sup> Amrul Muslimin, Pelaku Seni Desa Pagar Agung, Wawancara 12 Oktober 2019

Bapak Ir. H. Muzakir Sai Sohar pada tanggal 28 Desember 2017 yang ditandai dengan pemukulan gong sebanyak 3 kali pada pagelaran seni terbesar di Desa Pagar Agung Rambang Muara Enim. Untuk sekarang kesenian Serampu Gading sudah lebih diperhatikan dan mendapatkan anggaran dana dari pemerintah desa untuk terus dikembangkan.<sup>47</sup>

Adapun bentuk Pertunjukan yang ada dalam Kesenian Serampu Gading adalah kesenian yang terjalin dari beberapa bentuk kesenian seperti Tari Naib Rambang, Tari Dara Sana dan Tari Lincang Rambang. Awal pertunjukan dibuka dengan menggunakan tari yang sesuai dengan acara yang diisi dan diikuti oleh kesenian tersebut, tetapi biasanya dijadikan tari pembuka itu adalah Nasib Rambang dengan menggunakan *instrument* dari alat musik modern dan tradisional dengan formasi yang dibentuk adalah penyanyi dan pemain alat musik berada disamping atau dibelakang penari dan penari tersebut berada di tengah halaman pertunjukan yang diiringi oleh penari dalam setiap grup. Ada beberapa tari dalam kesenian ini, tetapi dalam hal ini terdapat tiga tarian wajib dalam kesenian Serampu Gading.

Alat musik yang ada pada kesenian Serampu Gading meliputi 3 buah Gendang, 1 buah gong/taktawak, 1 buah tamborin dan 1 vokalis untuk alat musik tradisionalnya sedangkan untuk alat musik modernnya ada 1 piano, 2 gitar biasa, 2 gitar bass dan 1 Ukulele. Ciri khas yang ada dalam kesenian ini adalah menggabungkan beberapa bentuk alat musik tradisional dan modern dengan iringan tarian yang dibawakan dapat menyesuaikan dengan

---

<sup>47</sup> Arsip Kesenian Serampu Gading Desa Pagar Agung

pertunjukan yang di bawakan dengan patokannya kepada ukulele/keroncongan, selain untuk menghibur juga berguna untuk memperlihatkan kekompakan penari, pemain musik dan penyanyi baik dari segi tempo yang dibawakan antara musik dan tarian. Kesenian ini memiliki ciri khas sendiri dalam masyarakat umum serta masih memperlihatkan budaya dari masyarakat setempat.<sup>48</sup>



Gambar 4

Sumber: Dokumentasi Pertunjukan Serampu Gading



Gambar 5

Sumber: Penampilan Tarian Serampu Gading

---

<sup>48</sup> Agusman, Pelaku Seni Desa Pagar Agung, Wawancara 12 Oktober 2019



Gambar 6  
Sumber: Pergelaran Kesenian Serampu Gading di Kantor Desa

## **BAB III**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Peneliti mendapatkan data dari hasil observasi ke lapangan dan wawancara yang dilakukan beberapa waktu lalu di lokasi penelitian yaitu Desa Padar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim yang berkenaan dengan rumusan masalah yaitu tentang Makna Simbol Kesenian Serampu Gading Kabupaten Muara Enim. Sehubungan dengan penelitian itu, peneliti melakukan wawancara langsung dengan ketua dari kesenian Serampu Gading yang ada di Desa Pagar Agung tersebut.

Setiap daerah tentu memiliki ciri khasnya tersendiri dengan menonjolkan suatu kekuatan daerah tersebut. Demikian juga halnya dengan Desa Pagar Agung yang dikenal dengan Kesenian Serampu Gading. Kesenian Serampu Gading merupakan budaya khas yang ada di desa Pagar Agung. Tujuannya agar kesenian budaya yang ada tetap di lestarikan dan tetap selalu bisa dinikmati oleh masyarakat yang ada di desa tersebut.

Kesenian Serampu Gading pada masyarakat didalamnya terdapat beberapa makna tersendiri dan memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakatnya. Dalam kesenian Serampu Gading terdiri dari tiga elemen yaitu dari alat musik yang digunakan, lirik lagu yang dibawakan dan tari-tarian ditampilkan dalam penampilan yang dilakukannya. Biasanya

Serampu Gading ditampilkan saat acara khitanan, acara pernikahan adat dusun, dan pegelaran seni Desa Pagar Agung.

Wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada pihak yang bersangkutan di desa ialah tentang bagaimana makna yang ada dalam kesenian Serampu Gading, untuk wawancara yang dilakukan tahap ini merupakan pertanyaan umum tentang kesenian Serampu Gading. Bapak Agusman selaku pemain alat musik mengatakan:

“Kesenian Serampu Gading adalah kesenian Tradisional yang lahir dan berkembang di Desa Pagar Agung yang memiliki makna didalamnya. Dalam kesenian ini gabungan antara musik tradisional dan beberapa sentuhan alat modernnya sebagai pelengkap pada saat pertunjukan seni atau pada saat tampil dan dalam kesenian Serampu Gading ada tariannya juga terdapat beberapa makna juga didalamnya. Kesenian Serampu Gading ini dibuat dengan tujuan agar budaya lama yang ada dalam masyarakat tetap bisa dinikmati oleh semua kalangan dengan adanya sentuhan dari musik serampu gading ini. Kesenian dibentuk karena melihat perlahan kesenian ini semakin dilupakan oleh masyarakat”.<sup>49</sup>

Hal yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Amrul Muslimin selaku ketua dari Kesenian Serampu Gading:

“Serampu Gading itu kesenian yang didalamnya terdiri dari tiga elemen didalamnya seperti alat musik yang digunakan, tati-tarian yang dibawakan dan juga lagu yang dinyayikan, tanpa terlepas dari beberapa pelengkap lainnya yang membuatnya menjadi satu kesatuan. Selain itu juga Awal mula dibentuknya karena melihat kesenian Serampu Gading yang merupakan salah satu budaya tradisional yang ada di Desa kita perlahan mulai hilang. Kesenian ini juga terdapat beberapa makna yang terkandung secara garis besarnya. Seperti dalam logo gambar dari kesenian Serampu Gading itu sendiri kita bisa lihat ada beberapa makna didalamnya terkait desa Pagar Agung, kesenian itu sendiri dan juga makna yang lainnya”.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Agusman, Pelaku Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

<sup>50</sup> Amrul Muslimin, ketua Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

Hal ini juga ditambahkan oleh bapak Amrul Muslimin, menurutnya kesenian Serampu Gading selain terkandung makna di dalamnya juga memiliki ciri khas:

“Serampu Gading itu kesenian yang bisa dikatakan khas, selain karena memang kebudayaan asli dari Desa Pagar Agung dia memiliki ciri khas yang kalau dilihat dari komponen alat musiknya ialah menggabungkan dua unsur alat musik ialah modern dan tradisional itu sendiri serta diringi dengan tarian dan lagu yang lazim diperdengarkan di Desa Pagar Agung, dan yang paling khas dari Serampu Gading ini ialah adanya alat musik Ukulele atau di daerah sini lebih dikenal dengan keroncongan yang mana hampir mengiri pada setiap lagu yang dibawakan, Seperti pada tari dan lirik lagu itu terdapat beberapa makna besarnya yang bisa kita pelajari dan pahami”.<sup>51</sup>

Hasil wawancara diatas menggambarkan bahwa kesenian Serampu Gading merupakan salah satu aset berharga dari Desa Pagar Agung. Dalam melakukan penelitian ini, terlihat sekali masyarakat Desa Pagar Agung kental dengan kebudayaannya yang merupakan sebuah warisan yang harus terus untuk dilestarikan bagi regenerasi seterusnya. Hal ini terlihat dari cara mereka menjaga serta melestarikannya agar tetap bisa dinikmati oleh orang banyak dengan terus memberikan hal terbaik dalam setiap penampilannya.

Selama proses penelitian dilakukan, peneliti melihat kekeluargaan yang terjalin dalam ruang lingkup kesenian Serampu Gading bisa dikatakan sangat erat satu sama lain sehingga mempermudah bagi peneliti untuk masuk dan mengetahui lebih dalam tentang makna apa saja yang terdapat dalam kesenian Serampu Gading. Kesenian ini awal

---

<sup>51</sup> Amrul Muslimin, Pelaku Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

diperlihatkan kepada masyarakat pada saat diadakannya pagelaran seni untuk memeriarkannya di tampilkan kesenian Serampu Gading ini. Pada dasarnya penting untuk mengetahui dan mempelajari tanda pada suatu objek yang terdapat didalamnya agar kita memahami makna apa yang ingin disampaikan.

Memahami makna sesungguhnya merupakan suatu masalah filsafat tertua dalam hidup manusia. Konsep makna telah menarik perhatian disiplin komunikasi, psikologi, sosiologi, antropologi dan linguistik. Itu sebabnya beberapa pakar komunikasi sering menyebutkan kata makna ketika mereka merumuskan definisi komunikasi.<sup>52</sup> Sebagaimana seorang tokoh Paul E. Nelson mengatakan bahwa “komunikasi adalah proses memahami dan berbagi makna”.<sup>53</sup>

Proses penjelasan makna dari tanda-tanda yang dilakukan oleh seseorang akan berbeda juga dengan paparan dari orang lain. Disebabkan sebagai manusia mempunyai latar belakang yang berbeda antara satu orang dengan orang lain. Baik dalam segi pemikirannya ataupun pengalamannya dalam melihat tanda yang menjadi acuannya dalam mendeskripsikan makna yang terdapat didalamnya.

---

<sup>52</sup> Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 255

<sup>53</sup> *Ibid.*, h. 255

## **B. Analisis Semiotika Makna Kesenian Serampu Gading Menurut Charles Sanders Pierce**

Dalam kesenian Serampu Gading terdapat beberapa makna yang belum dipahami oleh masyarakat pada umumnya. Maka dari itu, untuk mengetahui makna dari tanda-tanda yang ada dalam penelitian ini dengan menggunakan teori Charles Sanders Pierce. Pierce menafsirkan makna melalui tiga Elemen yaitu *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.<sup>54</sup> Yang dimana *sign* (tanda) adalah sesuatu yang berbentuk fisik yang dapat ditangkap oleh panca indra manusia. Tanda pada penelitian adalah alat musik, lirik lagu dan tarian yang ada dalam kesenian Serampu Gading. Sedangkan *Object* adalah sesuatu yang dirujuk oleh tanda dan *Interpretant* adalah pemahaman makna dalam diri penerima tanda.

Menurut Charles Sandres Pierce yang mengutarakan bahwa kehidupan manusia dicirikan oleh percampuran tanda dan cara penggunaannya dalam aktivitas yang bersifat representatif.<sup>55</sup> Semiotika menurut Charles Sanders Pierce adalah dari sebuah nama lain dari logika, yaitu doktrin formal dengan tanda-tanda.<sup>56</sup> Yang menjadi dasar semiotika adalah konsep-konsep tanda melainkan dunia itu sendiri terkait dengan pikiran manusia. Pada penjelasan tersebut, mengenali bahwa tanda yang dibuat oleh manusia adalah bentuk suatu gambaran dari latar dari kebudayaan yang ada pada mereka. Oleh karenanya suatu daerah

---

<sup>54</sup> Alex Sobur. *Ibid.*, h. 41

<sup>55</sup> Marcel Danesi. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Besar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.

<sup>56</sup> Alex Sobur. (2016). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, h. 122

mempunyai tanda-tanda yang berbeda menurut kebudayaan yang mereka akui keberadaannya, yang salah satu kebudayaannya Serampu Gading yang merupakan khas Dusun Pagar Agung.

Simbol adalah bentuk yang menandai sesuatu yang lain dengan apa yang ditandainya. Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia karangan WJS Poerwadarminta disebutkan simbol atau lambang adalah semacam tanda, perkataan, lencana dan sebagainya yang menyatakan sesuatu hal dan mengandung maksud tertentu.<sup>57</sup> Dengan demikian, dalam konsep Pierce simbol diartikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu diluar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai petanda dengan sesuatu yang ditandakan (petanda) yang bersifat konvensional.<sup>58</sup>

Berikut merupakan kutipan wawancara yang dilakukan dengan informan tentang makna simbol pada logo kesenian Serampu Gading. Sehubungan dengan hal diatas, disampaikan oleh Bapak Amrul Muslimin selaku ketua kesenian Serampu Gading, Beliau menyebutkan bahwa:

“Logo dari kesenian Serampu Gading ini kita melihat dari sisi untuk apa dibentuknya kesenian ini. Pada lambang logo gambar yang ada kita membuatnya juga dengan kesepakatan bersama dengan para kepala adatnya, kepala desa terdahulu dan pelaku seni lainnya. Untuk membuat dan meyesuakannya kita juga masih berpedoman tidak jauh dari sejarah terbentuknya Dusun Pagar Agung itu sendiri mengingat beberapa alat tradisional yang diada pada kesenian ini itu ada yang sudah digunakan pada masa awal berdirinya Desa Pagar Agung itu sendiri. terdapat pesan moral didalam logo tersebut dan beberapa makna lainnya yang sesuai dengan keadaan dan kesepakatan masyarakat Desa Pagar Agung”.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 156

<sup>58</sup> *Ibid.*, h. 156

<sup>59</sup> Amrul Muslimin, Ketua Seni Serampu Gading. Wawancara 24 November 2019



Gambar 7  
Logo Kesenian Serampu Gading

Pada gambar diatas *sign* (tanda) adalah logo dari Kesenian Serampu Gading. Sedangkan untuk *object* adalah serangkaian bentuk dan tulisan huruf yang ada dalam logo diatas dan interpretant pemahaman makna didalamnya yang menjelaskan arti dari dibuatnya logo kesenian Serampu Gading tersebut. Misalkan pada simbol bintang persegi 8 merupakan jati diri dan asal da nasal usul dari kesenian Serampu Gading itu sendiri. Sehingga penjelasan makna yang ada pada logo gambar kesenian Serampu gading diatas berdasarkan Sign yang dibagi menjadi tiga aspek, diantaranya sebagai berikut: <sup>60</sup>

- 1) Secara *Qualisign*, adalah kualitas yang ada pada tanda, yaitu dilihat dari keseluruhan simbol yang ada pada tanda logo gambar diatas.

---

<sup>60</sup> Alex Sobur. *Ibid.*, h. 41

- 2) Secara *Sinsign*, adalah eksistensi aktual pada benda atau peristiwa yang ada pada tanda, hal ini bisa dilihat pada Warna yang putih bermakna bahwa ketulusan serta kesucian niat dalam mendirikan kesenian Serampu Gading.
- 3) Secara *Legisign*, adalah sebuah norma ataupun pesan moral yang terkandung dalam tanda, hal ini dapat dilihat pada simbol lingkaran hijau yang bermakna kedamaian didalam persatuan. Sehingga makna filosofi dalam masyarakatnya dijadikan sebagai lambang kedamaian.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantaranya sebagai berikut:<sup>61</sup>

- 1) Secara *Icon*, adalah sebuah tanda yang memperlihatkan kemiripan, pada hal ini dilihat pada simbol warna hitam bermakna kegelapan yang membutuhkan penerangan.
- 2) Secara *Indeks*, adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandakan, misalnya pada angka tanggal 28.12.2017 menandakan peresmian dibentuk grup yang terdiri dari 10 orang didalamnya dengan ditandai pemukulan gong.
- 3) Secara *Simbol*, tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dengan tanda ialah pada bentuk kotak persegi empat yang merupakan asal Mursal dari empat tumbang ialah Tumbang

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, h. 41

Pandak, Bengkuang, Temening dan Hambang. Tumbang merupakan sebutan untuk asal usul kelompok masyarakat berdasarkan garis keturunan berdasarkan sejarah dari terbentuknya Desa Pagar Agung.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantara sebagai berikut:<sup>62</sup>

- 1) Secara *Rheme*, suatu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan dilihat pada garis warna merah putih yaitu menunjukan dan melambangkan Indonesia Jaya.
- 2) Secara *Dicisign*, adalah suatu tanda yang menyatakan kepada kenyataan yaitu juga dapat dilihat pada simbol bintang persegi 8 yang merupakan jati diri dan asal dari kesenian Serampu Gading itu sendiri.
- 3) Secara *Argument*, adalah sebuah tanda yang memberikan alasan terhadap sesuatu yaitu pada Huruf SG merupakan singkatan dari Serampu yang artinya unsur sejarah pendiri Suku Tige yaitu Puyang Serampu, sedangkan G berarti Gading merupakan sejarah nama desa Pagar Agung. Hal tersebut yang kemudian disepakati nama keseniannya menjadi Kesenian Serampu Gading. Dan itu kalimat kebenaran sebab sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.

---

<sup>62</sup> Alex Sobur. *Ibid.*, h. 42

Dari pembahasan diatas menjelaskan bahwa makna dari Logo kesenian Serampu Gading hubungannya sangat kuat dengan keberadaan kesenian itu sendiri dan tidak lepas dari bagaimana Desa Pagar Agung berdiri serta keadaan masyarakat didalamnya. Seperti yang sudah dikatakan sebelumnya, kesenian Serampu Gading terdapat tiga elemen didalamnya, sebagai berikut:

## **1. Simbol pada Alat Musik Kesenian Serampu Gading**

### **a. Alat Musik Gong/ Taktawak**



Gambar 8

Alat Musik Gong/taktawak Kesenian Serampu Gading

Gong/taktawak alat musik yang cara memainkannya dipukul. Gong merupakan salah satu alat musik yang wajib digunakan untuk pertunjukan kesenian Serampu Gading. Gong alat musik yang kerap dipakai dalam kegiatan pertunjukan seni pada masyarakat Desa Pagar Agung. Dalam kesenian Serampu Gading, gong dapat berfungsi sebagai penanda awal dan akhir dari pertunjukan, tetapi gong juga dapat sebagai pengiring alat musik lainnya.

Pada alat musik gong diatas yang merupakan sign adalah gambar dari gong itu sendiri. sedangkan objeknya merupakan gong berbentuk bulat dengan ditengah-tengahnya terdapat bundaran yang disanggah oleh dua buah kayu. Sedangkan Interpretant adalah makna dari alat musik gong itu sendiri baik dari segi historis dan filosofisnya. Seperti yang disampaikan oleh bapak Musdamil sebagai pemain alat musik gong mengatakan bahwa:

“Gong cara memainkannya mengiring kepada alat musik lainnya. Perkembangan gong sekarang ini bukan cuma digunakan untuk berbagai jenis pertunjukkan tetapi juga dijadikan sebagai simbol tertentu, seperti pada peresmian grup dari Serampu Gading yang ditandai dengan pemukulan Gong sebanyak 3 kali. Ada beberapa makna yang disepakati didalam gong bagi masyarakat Desa Pagar Agung yang sesuai dengan keadaan masyarakatnya”.<sup>63</sup>

Sehingga jika penjelasannya dengan menggunakan teori terdapat beberapa kesamaan makna didalamnya, sehingga berdasarkan Sign dibagi menjadi 3 aspek sebagai berikut:

- 1) Secara *Qualisign*, kualitas yang ada pada tanda adalah pada saat gong dipukul oleh pemain yang mengeluarkan suara yang keras ataupun lembut.
- 2) Secara *Sinsign*, eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada yaitu dari sejarah gong itu sendiri yang digunakan sebagai pembuka pertunjukan umum seperti biasanya, sehingga hal inilah yang membuat gong menjadi alat musik wajib dalam Serampu Gading.

---

<sup>63</sup> Musdamil, Pelaku Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

- 3) Secara *Legisign*, ialah norma, aturan, konsep atau pesan moral yang ada pada tanda. Aturan dalam sebuah pertunjukkan alat musik gong menjadi sebuah pertanda akan dimulai atau diakhiri sebuah penampilannya.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam konteks seni biasanya *icon* muncul dalam parabel, atau kisah-kisah didalamnya yang terkait tentang benda itu sendiri.<sup>64</sup> Gong dipakai sebagai sarana kesenian dalam perayaan dan pelaksanaan kegiatan seni pedesaan/pribadi.
- 2) Secara *Indeks*, adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandakan misalnya pada pertunjukkan seni biasanya pukulan pertama sebagai penanda dimulainya acara.
- 3) Secara *Simbol*, tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dengan tanda yang dialaminya dengan berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat. Makna yang terlihat adalah dari segi filosofinya yang melambangkan rasa kebersamaan masyarakat dalam sebuah pertunjukkan.

---

<sup>64</sup> Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 158

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, adalah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan makna berdasarkan pilihan yaitu pemukulan gong sebanyak 3 kali merupakan sebuah tanda bentuk peresmian atau pembuka suatu pertunjukan.
- 2) Secara *Dicisign*, adalah sebuah tanda yang sesuai kenyataan yaitu pukulan keras yang menandakan dimulainya pertunjukan/penampilannya.
- 3) Secara *Argument*, adalah sebuah tanda yang menjelaskan sesuatu. Gong merupakan pertanda diresmikannya grup kesenian Serampu Gading dengan dipukul sebanyak 3 kali. Dan hal tersebut mengandung kebenaran, sebab didasarkan pada penilain dalam lapangan pada saat terjadinya sebuah pertunjukan seni tradisional.

## b. Alat Musik Gendang Kesenian Serampu Gading



Gambar 9

Alat musik gendang dalam kesenian Serampu Gading

Gendang adalah alat atau sarana kesenian yang penggunaannya selalu bersama-sama dengan gong/taktawak apabila pada saat pelaksanaan kegiatan kesenian-kesenian, perayaan-perayaan Desa dan lain sebagainya. Gendang merupakan alat musik yang terbuat dari kulit hewan dan bagian bawahnya terbuat dari batang pohon seperti pada umumnya. Dalam kesenian Serampu Gading ada dua buah gendang yaitu nada bass dan nada nyaring dikarenakan supaya adanya perbedaan bunyi yang dikeluarkan oleh alat musik gendang tersebut.

Pada alat musik gendang diatas yang merupakan sign adalah gambar dari gendang itu sendiri. adapun objek dari gambar gendang diatas adalah bentuknya bulat dan terdapat kaki peyangga dari kayu. Sedangkan interpretant dari gambar diatas adalah pemaknaan dari gendang tersebut, yang dilihat dari sisi historis dan filosofi berdasarkan dalam masyarakatnya.



Gambar 10  
Dua buah Gendang dalam kesenian Serampu Gading

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bapak Amrul Muslimin selaku ketua dari kesenian Serampu Gading, Beliau mengatakan bahwa:

“Pada seni Serampu Gading gendang dapat dilihat terdapat 3 yaitu nada bass dan nada nyaring, ketigan bentuknya sama tetapi ukurannya sedikit berbeda, hanya beda pukulan dan bunyi yang dihasilkan. Gendang merupakan alat yang sering sebagai musik penggiring nyanyian atau tarian, tetapi jika dalam budaya jawa gendang itu termasuk kedalam alat musik gamelan yang fungsinya untuk pengaturan irama dalam bentuk kerajinan kelompok. Hal ini juga dicoba untuk diterapkan dalam kesenian Serampu Gading ini. Untuk gendang yang ketiga dinamakan calti yang memainkannya dengan menggunakan alat pukul dari kayu”.<sup>65</sup>

Sehingga Penjelasan tentang alat musik gendang dengan berdasarkan Sign terbagi kedalam tiga aspek yaitu *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*, sebagai berikut:

---

<sup>65</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

- 1) Secara *Qualisign*, adalah kualitas yang ada pada tanda, yang dilihat dari bunyi pukulan yang dihasilkan.
- 2) Secara *Sinsign*, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada pada tanda, yang terlihat pada bentuk gendang yang berbeda menandakan perbedaan bunyi dan dan suara yang dihasilkan.
- 3) Secara *Legisign*, adalah norma, konsep, aturan atau pesan moral yang ada pada tanda. Berdasarkan makna filosofi sesuai peraturan yang ada gendang harus satu-kesatuan dengan alat musik takwatak dan alat musik lainnya. Disebabkan karena umpanya alat musik ini sebagai sebuah simbol kekompakkan.

Berdasarkan Objectnya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam konteks seni biasanya *icon* muncul dalam parabel, alerogi atau kisah yang terkait benda yang dituju.<sup>66</sup> Misalnya pada bentuk gendang yang berbeda tetapi yang membedakannya yaitu perbedaan bunyi ataupun suara yang dihasilkan.
- 2) Secara *Indeks*, adalah sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandakan. Misalnya pada gendang

---

<sup>66</sup> Alex Sobur. *Ibid.*, h. 158

dengan nada bass dipukul pelan menandakan bahwa lagu yang dibawakan karakter halus dan lembut dalam pertunjukkan.

- 3) Secara *Simbol*, tanda yang menunjukkan hubungan alamiah dengan berdasarkan konvensi atau kesepakatan masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat dari makna berdasarkan historisnya yang sebelumnya telah digunakan sebagai pengiring tari. Jika dalam budaya jawa gendang itu termasuk kedalam alat musik gamelan yang fungsinya untuk pengaturan irama dalam bentuk kerajinan kelompok.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, adalah menafsirkan sebuah tanda berdasarkan pilihan. Pukulan gendang yang dimainkan dengan keras untuk lagu-lagu yang karakternya kuat seperti pada lagu yang menceritakan sebuah sejarah atau peristiwa.
- 2) Secara *Dicisign*, adalah sebuah tanda yang sesuai dengan kenyataan yang ada. Gendang digunakan sebagai alat pengiring yang dimainkan dan sebagai salah satu alat musik wajib yang harus ada pada kesenian Serampu Gading.
- 3) Secara *Argument*, adalah sebuah tanda yang menjelaskan sesuatu. Gendang jika dilihat dari bentuk tubuh gendang

tersebut, terdapat ukuran yang berbeda yang menunjukkan kekuatan bunyi dan ukuran cara pukulnya. Dengan demikian argument tersebut merupakan tanda yang berisi penilaian yang mengandung kebenaran apa yang disampaikan. Seperti yang disampaikan, oleh Amrul, mengatakan bahwa: “Jika berbeda ukuran bentuknya, bunyi yang dihasilkan juga berbeda”<sup>67</sup>



Gambar 11  
Alat musik gendang 3 kesenian Serampu Gading yaitu Calti

Beragam alat musik yang tergabung dalam kesenian Serampu Gading bisa kita lihat dari sentuhan irama yang dimainkan oleh pemain alat musiknya, misalnya pada musik modern seperti gitar bass, gitar *rhythm*, tamborin, dan piano menjadi pelengkap pada pertunjukannya. Sentuhan musik modern didalamnya menjadi pelengkap pada kesenian Serampu Gading,

---

<sup>67</sup> Amrul Muslimin, Ketua Kesenian Serampu Gading, Wawancara 25 November 2019

nada yang dimainkannya mampu menyesuaikan dengan musik dan tarian yang dipersembahkan pada saat pertunjukan dilakukan.

Salah satu alat musiknya merupakan Ukulele yang cara memainkannya sama seperti gitar dipetik hanya nada yang dihasilkan oleh alat musik ini berbeda dengan gitar. Tetapi kebiasaan masyarakat dan pemain alat musiknya, ukulele biasa disebut alat musik keroncongan. Pada kesenian Serampu Gading Ukulele atau disebut dengan keroncongan menjadi patokan bagi seorang vokalis/rumba dalam menyanyikan lagu karena mengiri pada setiap lagu yang dibawakan, berikut ini gambar dari beberapa alat musik modern.



Gambar 12  
Alat Musik Modern kesenian Serampu Gading

## 2. Lirik lagu Kesenian Serampu Gading

Sebuah pesan dibuat dengan maksud untuk disampaikan kepada orang yang menerimanya dalam hal ini masyarakat. Pesan yang disampaikan melalui kesenian Serampu Gading didalamnya memiliki

sebuah cerita ataupun beberapa makna dalam pertunjukan yang disampaikan. Suatu syair memiliki arti dan makna tersendiri bagi masyarakat yang mendengar dan menyaksikan pertunjukannya. Dalam kesenian Serampu Gading memiliki tiga lagu wajib yang dibawakan pada saat penampilannya, lagu tersebut diantaranya sebagai berikut:

**a. Lirik Lagu Nasib Rambang**

Lagu Nasib Rambang merupakan salah satu lagu wajib yang menceritakan pesan kepada orang yang akan meninggalkan kampung atau merantau jauh meninggalkan kampung untuk tetap mengenang kampung halaman dengan harapan masyarakatnya untuk tetap bersatu. Lagu Nasib Rambang dalam penampilannya diiringi oleh sebuah dengan judul yang sama yaitu tarian Nasib Rambang. Beberapa lirik yang terkandung dalam lagu ini menggambarkan tentang pesan moral dan beberapa yang lain didalamnya, berikut merupakan lirik lagunya:

- Lirik 1:     *Ndai mane endak kemane  
              Andaikan jemput kemane kite  
              Wahai adeng numpang betanye  
              Bunge dikebun sape tuannye*
- Lirik 2:     *semunut liku sembilan  
              Pelang seliku muare due  
              Nanam padi dipinggir pagar  
              Padi ditanam lah hempak*
- Lirik 3:     *Ribu-ribu cerane bulan  
              Kunyit ditandur sipadang temu  
              Kalulah rindu cungkak ke bulan  
              Disini tempat kite betemu*
- Lirik 4:     *Ngambek putat dilebak khambang  
              Ngambek gulaian tengah jerami*

*Para perantau serta rombongan  
Janganlah lupe ngan asal kembali  
Lirik 5: Kami penutur ndai dusun kite  
Dusun dibuat leh pemekaran  
Kami makini belum biase  
Ndak minta maaf kami ucapkan.<sup>68</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Lirik 1: Dari mana hendak kemana  
Andaikan jemput kemana kita  
Wahai adik ingin bertanya  
Bunga dikebun siapa tuannya  
Lirik 2: Semunut liku sembilan  
Pelang seliku muara dua  
Nanamlah padi dipinggir pagar  
Padi ditanam sudahkan jatuh  
Lirik 3: Macam-macam serane bulan  
Kunyit ditanam tiada temu  
Kalau kau rindu lihat ke bulan  
Disini tempat kita bertemu  
Lirik 4: Mengambil putat di belakang sungai  
Mengambil sayuran tengah jerami  
Para perantau serta rombongan  
Jangan lupa asal kembali  
Lirik 5: kami berkata dari dusun kita  
Dusun dibuat dengan maksud perluasan  
Kami begini belum biasa  
Meminta maaf kami ucapkan

Adapun penjelasan mengenai lirik lagu diatas yang akan disampaikan oleh Bapak Amrul Muslimin selaku ketua kesenian Serampu Gading, Beliau mengatakan bahwa:

“Lagu Nasib Rambang menjelaskan bahwa seorang yang sedang tidak berada ditempat, akan tetapi apapun yang berhubungan dengan tempat asal selama merantau jangan dilupakan baik dari segala hal entah dari budayanya, adat

---

<sup>68</sup> Arsip Dokumentasi Kesenian Serampu Gading

istiadatnya, dan apapun yang berhubungan dengan Desa. Karena awal berdirinya masyarakat cenderung mengalami kekhawatiran besar dengan masih percaya pada pemikiran kolot bahwa yang merantau pasti lupa pada asal usulnya sehingga mereka tidak ingin keluarga yang pergi merantau juga melupakannya mengingat misi para pendahulu yang ingin terus membuat masyarakatnya bersatu, dengan kalimat ungkapan beberapa nasihat didalamnya sebagai pengingat bahwa sejarah tidak boleh dilupakan.”<sup>69</sup>

Sehingga pembahasannya berdasarkan sign yang dibagi kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*, sebagai berikut:

- 1) Secara *Qualisign*, adalah melihat suatu kualitas yang ada pada tanda, yaitu pada keseluruhan lirik yang menggambarkan sebuah pesan kepada masyarakatnya.
- 2) Secara *Sinsign*, kaitannya adalah pada eksistensi aktual atau sebuah peristiwa yang ada pada tanda, dalam hal ini dapat dilihat pada lirik lagu “*semunut liku sembilan*” yang terkait tentang keadaan Desa Pagar Agung. Hal tersebut menjadi cerita tersendiri di dalam masyarakat berdasarkan dari sisi historisnya.
- 3) Secara *Legisign*, sebuah tanda yang dikaitkan dengan konsep, aturan atau terdapat norma dan pesan moral didalamnya. Tanda yang bisa dilihat pada lagu ini ialah pada kata “*Janganlah lupe ngan asal kembali*” yang di

---

<sup>69</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 26 November 2019

dalamnya mengandung makna sejauh apapun masyarakatnya pergi asal usul jangan dilupakan.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam lirik lagu ini cerita ataupun peristiwa yang ada. Dilihat dari keseluruhan isi lagu, masyarakat melambangkannya sebagai ungkapan dan pesan untuk penduduk yang dalam rantauan.
- 2) Secara *Indeks*, ialah kaitannya dengan sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandainya, ialah pada kalimat “*Disini tempat kite betemu*” menjelaskan bahwa Desa Pagar Agung tempat untuk bertemu jika sedang rindu dalam rantauan sehingga menandakan segera mungkin datang untuk bertemu.
- 3) Secara *Simbol*, sebuah tanda yang berdasarkan kesepakatan/perjanjian masyarakat. pada keseluruhan isi lagu masyarakat sepakat dan menghargai bahwa itu sebagai bentuk ungkapan dan rasa sayang terhadap satu sama lain dalam masyarakatnya.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, adalah tanda yang memungkinkan orang untuk menafsirkannya berdasarkan pilihan. Misalnya dalam kalimat “*Kalulah rindu cunyak ke bulan*” masyarakat sekitar menafsirkan hal tersebut jika mereka rindu kepada seseorang berpangku satu tangan sambil menatap bulan memikirkan orang yang sedang dirindukan dilihat dari makna filosofi dalam keyakinan masyarakatnya.
- 2) Secara *Decisign*, adalah kaitannya dengan tanda yang mengacu pada kenyataan, ditandai dengan potongan-potongan lirik lagu diatas merupakan gambaran keadaan yang ada pada kenyataannya.
- 3) Secara *Argument*, adalah tanda yang memberikan alasan terhadap sesuatu, “*Dusun dibuat leh pemekaran*”. Dengan demikian penjelasan tentang kalimat itu adalah ungkapan yang mengatakan bahwa Desa harus berkembang kearah yang lebih baik akan pengetahuan yang ada juga semakin maju. Dan hal itu merupakan kalimat yang mengungkapkan kebenaran sebab perbedaan yang dulu dan sekarang begitu terlihat dari cara masyarakat dalam menanggapinya

## **b. Lirik Lagu Dusun Dana Sara**

Lagu Dana Sara merupakan salah satu lagu wajib yang harus ada dalam setiap penampilan Kesenian Serampu Gading. Dana Sara merupakan nama orang yang merupakan anak raja pada masanya. Dalam masyarakatnya lagu ini memiliki kekuatan tersendiri, alasannya dikarenakan lagu ini secara garis besar dari keseluruhan lirik lagu menceritakan gambaran tentang sejarah Dusun Pagar Agung dan kebudayaan, beberapa makna yang ada dalam lirik lagunya dapat dilihat dari sisi historis, filosofi dan *religius* yang ada dalam masyarakatnya. Pada saat pertunjukan seni dan penampilannya dalam beberapa acara yang ada di desa Pagar Agung, lagu ini merupakan salah satu lagu wajib yang dinyanyikan dan merupakan satu-kesatuan dari tarian Dana Sara. Berikut merupakan lirik dari lagu Dusun Pagar Agung:

- Lirik 1: *Ular sawe inti kelinti  
Bedenang-denang ke seberang  
Mamak raje makmane janji  
Ini lah perang sudeh menang*
- Lirik 2: *Ndai Talang Sireh ke Pagar Ambung  
Berpindah pule ke Pagar Agung  
Sangkan kami minggir ke tebing  
Ndak buat Dusun Pagar Agung*
- Lirik 3: *Buah ku ini buah Kelape  
Buah Lempuyang dipucok panggung  
Cerite ini jangan di lupe  
Sejarah Puyang Pagar Agung*
- Lirik 4: *Kain sarung motifnye janur  
Gaid di jujur leh anak raje  
Pagar agung desanye makmur  
Santun, Cerdas dan jujur baik rakyatnye*

Lirik 5: *Seni daerah dilestarikan  
Budaya kite pertahankan  
Ngape ini kami tarikan  
Ndak minte maaf kami haturkan*<sup>70</sup>

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

Lirik 1: Ular Piton bergerak perlahan  
Berenang-berenang ke seberang  
Paman raja bagaimana janji  
Ini perang sudah menang

Lirik 2: Dari Talang Sirih ke Pagar Ambung  
Perpindah pula ke Pagar Agung  
Kenapa kami ke pinggir tebing  
Mau buat Dusun Pagar Agung

Lirik 3: Buahku ini buah kelapa  
Buah Lempuyang diatas panggung  
Cerita ini jangan dilupa  
Sejarah Puyang di Pagar Agung

Lirik 4: Kain sarung bermotif daun kelapa muda  
Diambil kehendak oleh anak raja  
Pagar Agung Desanya makmur  
Santun, cerdas dan jujur baik rakyatnya

Lirik 5: Seni daerah dilestarikan  
Budaya kita pertahankan  
Mengapa ini kami perlihatkan  
Mau minta maaf kami ucapkan.

Bagian lirik diatas menceritakan tentang sejarah Desa Pagar Agung dan kebudayaan yang ada didalamnya, seperti hal yang diungkapkan oleh Bapak Amrul Muslimin yang mengatakan bahwa:

“Lagu Dusun Pagar Agung ini menjelaskan secara singkat asal mulanya nama Desa Pagar Agung, cerita dibalik Desa Pagar Agung, kebudayaan Desa Pagar Agung yang kemudian dirangkum singkat dalam sebuah lagu yang

---

<sup>70</sup> Arsip Dokumen Kesenian Serampu Gading

memiliki banyak cerita. Salah satunya itu yang bait pertama lagu tersebut. Jadi bukan Cuma sebuah lagu tapi ada cerita dan peristiwa dibalik lagu ini dan juga ini lagu wajib yang dibawakan pada saat kesenian ini ditampilkan. Terdapat pesan moral yang terdapat dalam lagu ini dan beberapa peristiwa didalamnya yang diungkapkan berdasarkan lirik lagu”.<sup>71</sup>

Sehingga analisis yang dilakukan berdasarkan Sign dibagi kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*, sebagai berikut diantaranya:

- 1) Secara *Qualisign*, adalah melihat suatu kualitas yang ada pada tanda, dapat terlihat pada lirik lagu ini yang keseluruhan dari setiap lirik didalamnya menggambarkan sejarah Desa Pagar Agung.
- 2) Secara *Sinsign*, adalah eksistensi aktual benda atau peristiwa yang ada dalam lirik lagu diatas peristiwa atau kejadian sesungguhnya yang ada pada lagu ialah bahwa dengan dilestariakannya suatu budaya yang dalam hal ini dengan kesenian tidak menjadikan kesenian itu hilang, akan tetapi jika dilestarikan sebuah sejarah akan selalu diingat. Itu yang disampaikan melalui lagu ini yang sesuai dengan keadaan di desa tersebut.
- 3) Secara *Legisign*, adalah suatu norma yang terkandung didalamnya ialah norma kesopanan yang di muat dalam lirik lagu yaitu “*santun, Cerdas dan jujur baik rakyatnye*”,

---

<sup>71</sup> Amrul Muslimin, Ketua Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

yang menjelaskan bahwa Desa Pagar Agung masyarakatnya santun, cerdas dan jujur, sehingga pesan moral yang disampaikan adalah bersikap baik dan santun terhadap satu sama lain, yang dilihat dari sisi keislamannya.

Berdasarkan Objeknya, dibagi kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam penggalan lirik lagu “*Mamak Raje makmane janji, ini lah perang sudeh menang*”. Dilihat dari sisi historisnya yang menggambarkan bahwa dahulu banyak gangguan dari “*daye-daye*”.<sup>72</sup> Sehingga masyarakat perlindungan, hingga kemudian masyarakat diminta memasang pagar rumah menggunakan ambung hingga aman dari gangguan, yang terdapat dalam lirik selanjutnya yaitu “*inilah janji perang sudah menang*”.
- 2) Secara *Indeks*, sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandai misalkan dalam penggalan lirik lagu yang ditandai dengan “*Buah ku ini buah Kelape*” menjelaskan bahwa buah yang disebutkannya itu pada bagian lirik diatas adalah buah kelapa.
- 3) Secara *Simbol*, sebuah tanda yang menunjukkan hubungan ilmiah antara tanda dan petanda yang berdasarkan

---

<sup>72</sup> *Daye-daye* diartikan sebagai kelompok pendatang yang mengganggu ketenangan masyarakatnya.

hubungan kesepakatan atau perjanjian dalam masyarakat. Terlihat pada kalimat “*Pagar Agung desanye makmur*”, menandakan bahwa Desa Pagar Agung itu makmur yang artinya tidak terjadi perdebatan dan pertikaian didalamnya.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, suatu tanda yang memungkinkan orang menafsirkan berdasarkan pilihan. Berdasarkan makna historisnya yaitu pada kalimat lirik lagu “*Ular sawe inti kelinti, Bedenang-denang ke seberang*” bahwa ular yang dimaksudkan merupakan ular yang disebut-sebut masih hidup hingga sekarang yang sudah pernah terlihat di muara rambang ketika musim hujan tiba. Ular ini konon dikatakan bahwa sudah ada sejak zaman pendiri dusun terdahulu itulah kenapa cerita ini juga dimuat kedalam bentuk lirik lagu ini.
- 2) Secara *Dicisign*, adalah suatu tanda yang menyatakan kepada kenyataan. Misal pada lirik lagu “*Seni daerah dilestarikan*” menggambarkan jika kesenian daerah harus dilestarikan agar tidak hilang dan tetap ada sampai ke regenerasi seterusnya.

3) Secara *Argument*, adalah sebuah tanda yang memberikan alasan terhadap sesuatu, “*Ngape kami minggir ke tebing, ndak mbuat Dusun Pagar Agung*”. Dengan demikian mengatakan bahwa ingin membangun desa yang lebih luas lagi sebagai bentuk ungkapan untuk perkembangan yang lebih baik, sebab Desa tersebut yang letaknya dikelilingi oleh sungai baik dari sebelah Utara, sebelah Selatan, sebelah Timur dan Sebelah Barat.

### c. Lirik Lagu Lincang Rambang

Lagu Lincang Rambang merupakan salah satu lagu yang sering dibawakan dalam kesenian Serampu Gading. Secara garis besar lagu ini menggambarkan dan menceritakan tentang pesan-pesan kepada masyarakat untuk jangan sombong dalam keadaan dan kondisi apapun, menggambarkan pesan-pesan moral untuk menghargai satu sama lain serta tahu adab dalam bersikap serta bertutur kata. Lagu ini dalam pertunjukannya juga diiringi oleh tarian Lincang Rambang, berikut merupakan lirik lagu Lincang Rambang:

Lirik 1: *Lincang-Lincang sipaku lincang  
Lincang sipaku kebon belande  
Ketare nian picang wang Rambang  
Meningkat 2x  
Lok dek beraje*

Lirik 2: *Nanam padi lah ditunggalkan  
Nananmlah jagung tengah jerami  
Kite menari cuma ungkapan  
Untuk menyambung silaturahmi*

- Lirik 3: *Mun dengan ndak mbeli sireh  
Kerakap adelah ditanjung An  
Lamunlah dengan ndak mileh ringkeh  
Antar mbak kami lah kelinglungan*
- Lirik 4: *Ke Jambi Tanjung Tige  
Nanam lengkuas tepi pematang  
Mon lah anak tebene gale  
Alangkan ladas endung bapang  
Jangan lah ade kate teliwat  
Ndak minte maaf ke dengan suke.<sup>73</sup>*

Terjemahan dalam bahasa Indonesia:

- Lirik 1: Lincih-lincih ditatap lincih  
Lincih ditatap kebun belanda  
Tahu betul langkah orang rambang  
Meningkat 2x  
Seperti tiada rasa ketakutan
- Lirik 2: Tanam padi dengan gabungkan  
Tanam jagung tengah jerami  
Kita menari sebagai ungkapan  
Untuk menjalin silaturahmi
- Lirik 3: kalau kamu mau membeli sirih  
Sudahlah pasti di Tanjung An  
Kalaulah ingin memilih cantik  
Pasti kami lah kesusahan
- Lirik 4: Ke Jambi Tanjung tiga  
Menanam lengkuas tepi hamparan  
Kalau anak baik lakunya  
Sungguh kan senang ibu bapaknya.  
Jangan sampai ada kata terlewatkan  
Mau mintak maaf pastilah susah.

Berkaitan dengan penjelasan diatas tentang lirik lagu yang disampaikan diatas, Bapak Amalkun selaku penggagas dari kesenian Serampu Gading juga mengatakan hal serupa sebagai berikut:

---

<sup>73</sup> Arsip Dokumentasi Kesenian Serampu Gading

“Lagu Lincang Rambang ini juga lagu yang sangat lazim di nyanyikan dalam sebuah acara ataupun kegiatan, baik diiringi dengan tarian atau hanya sekedar dinyayikan saja. Lagu ini isi pesan yang terkandung di dalamnya mengingatkan untuk tetap rendah diri dan tidak sombong. Beberapa hal juga disebutkan dalam lagu diatas seperti ungkapan tentang pesan-pesan moral didalamnya.”<sup>74</sup>

Sehingga pembasahannya berdasarkan sign, Pierce membaginya kedalam tiga aspek, sebagai berikut:

- 1) Secara *Qualisign* adalah kualitas yang ada pada tanda. Pada keseluruhan isi lagu yang ada dalam lirik-liriknya menggambarkan kondisi masyarakatnya.
- 2) Secara *Sinsign*, kaitannya adalah pada eksistensi aktual atau sebuah peristiwa yang ada. Pada lirik lagu “*Lincang-Lincang sipaku lincang*” yang bermakna bahwa jangan terlalu lincah kesana-kemari seperti hebat sendiri dalam kehidupan bermasyarakat.
- 3) Secara *Legisign* adalah sebuah aturan, konsep, norma atau pesan moral yang ada pada tanda. Jika di lihat dari sisi *religijs*, lagu ini ditandai isi-isi dalam lirik lagunya menggambar jangan berlaku sombong dalam hal apapun karena sombong merupakan sifat yang tercela.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantara sebagai berikut:

---

<sup>74</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 25 November 2019

- 1) Secara *Icon*, dalam lirik lagu ini cerita ataupun peristiwa yang ada penggalan kalimat seperti “*jangan lah ade kate teliwat, ndak minte maaf ke dengan sukkah*” dilihat dari segi *religius* yang menggambarkan bahwa jangan bertindak melampaui batas dalam hal apapun, dan segera mungkin meminta maaf jika benar melakukan kesalahan.
- 2) Secara *Indeks*, kaitannya dengan sebuah tanda yang memiliki hubungan dengan yang ditandainya. Misalnya pada hal ini dari isi lirik yang ada menggambarkan keadaan masyarakat yang setempat, sehingga lagu diatas sangat berhubungan dengan apa yang ada didalam Desa Pagar Agung.
- 3) Secara *Simbol* kaitannya dengan sebuah tanda yang berdasarkan kesepakatan/perjanjian masyarakat. Hal tersebut terlihat pada kalimat “*kita menari Cuma ungkapan, untuk meyambung silaturahmi*” bahwa melalui kesenian ini bukan cuma untuk melestarikan budaya tetapi juga sebagai sarana untuk menjalin hubungan dekat terhadap satu sama lain yang dapat dilihat dari segi Agamanya.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme* adalah sebuah penafsiran tanda yang berdasarkan pilihan. Yang terlihat dalam “*lamunlah dengan ndak mileh ringkeh*” makna tersebut menggambarkan bahwa jangan hanya memandangi cantik rupa saja tetapi lihat dari segi hati dan sikap dalam bertindak.
- 2) Secara *Dicisign* adalah sebuah tanda yang berdasarkan kenyataan. Terlihat dalam kalimat “*Mon lah anak tebene gale, Alangkan ladas endung bapang*” menjelaskan jika bersikap sewajarnya dan tidak membuat kekacauan, membuat hati orang tua merasa senang dan berhasil. Hal tersebut kenyataan yang ada dalam gambaran yang terjadi dalam kehidupan masyarakatnya.
- 3) Secara *Argument* adalah sebuah tanda yang menjelaskan sesuatu. Pada hal ini dilihat dari lirik yang ada didalamnya mengingatkan untuk tidak berlaku sombong dan angkuh dalam kondisi dan keadaan apapun dalam kehidupan bermasyarakat, Argumen tersebut mengandung penjelasan nilai kebenaran sesuai

dengan ajaran budaya dan adat istiadat yang terdapat didalamnya.

### **3. Simbol pada Tari Kesenian Serampu Gading**

#### **a. Tarian Nasib Rambang**

Nasib Rambang merupakan salah satu tarian tradisional yang sangat lazim dibawakan di desa Pagar Agung dengan jumlah penari sebanyak 10 orang. Nasib Rambang adalah tarian yang menggambarkan sebuah harapan tentang ketulusan untuk kedamaian dan keutuhan Desa. Pada tari Nasib Rambang diatas yang merupakan sign adalah gambar dari tarian itu sendiri. Berdasarkan objeknya dari tarian diatas adalah terlihat dari gerak tari utama yang dibawakannya. Dan interpretant adalah pemaknaan objek dimana yang dimaksudkan adalah penjelasan terhadap gerak tari utama yang ada dalam tarian Nasib Rambang tersebut. Masyarakat biasa menyebut tarian ini sebagai lambang permohonan terhadap kebaikan.

Busana yang dipakai dalam tarian Nasib Rambang pada saat penampilannya adalah baju atasan warna kuning dan bawahan kain motif. Tarian ini dibawakan oleh penari wanita, alasannya karena berdasarkan sejarahnya dan penarinya harus berjumlah genap sebab formasi barisannya berbanjar.



Gambar 13  
Tari Nasib Rambang Kesenian SerampuGading

Beberapa gerakan yang dimuatkan dalam tarian ini, tetapi terdapat tiga gerak utama dalam tari ini, seperti dijelaskan, sebagai berikut:

“Tari Nasib Rambang ada beberapa gerakan didalamnya, diantaranya ragam gerak 1 tangan kanan di ayunkan dengan jari terbuka menunjukan menolak musibah dan tangan kiri di pinggang, ragam gerak 2 tangan menengadah keatas sambil posisi melingkar yang menunjukan meminta kebaikan untuk Desa dan masyarakat didalamnya, dan ragam gerak 3 yaitu tangan kiri dan kanan diayukan kedepan dengan sedikit kebawah dengan posisi jari yang terbuka menandakan ingin adanya kedamaian”<sup>75</sup>

Hal yang sama juga diungkapkan oleh bapak Amrul Muslimin tentang tari Nasi Rambang sebagai berikut:

“Tarian Nasib Rambang ini bercerita tentang harapan yang tulus meminta kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Dikatakan demikian sebab diceritakan dahulu para pendiri dusun sering mendapatkan gangguan dari ”daye-daye”<sup>76</sup>

<sup>75</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

<sup>76</sup> *Daye-daye* bermakna Kelompok Pendatang yang mengganggu kenyamanan masyarakat pada massa nenek moyang

dan binatang buas yang mengganggu kedamaian masyarakat. Itulah mengapa kemudian cerita ini dimuat dalam tari Nasib Rambang”.<sup>77</sup>

Berdasarkan Sign, pembagian maknanya dibagi kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*, sebagai berikut diantaranya:

- 1) Secara *Qualisign*, melihat suatu kualitas yang ada pada tanda. Terlihat pada ragam gerak utama tarian Nasib Rambang dan keompokan antara penari yang satu dengan yang lain.
- 2) Secara *Sinsign*, kaitannya ialah eksistensi aktual atau peristiwa yang ada pada tanda. Pada tarian Nasib Rambang pada ragam gerak 3 dengan tangan tangan kiri dan kanan diayukan kedepan dengan sedikit kebawah dengan posisi jari yang terbuka menandakan ingin adanya kedamaian dengan menolak pertikaian, sehingga walaupun banyaknya perbedaan terutama perbedaan paham di setiap tumbang dalam masyarakat. Hal tersebut merupakan makna dari sisi filosofi dalam kehidupan masyarakat.
- 3) Secara *Legisign*, tanda yang ada pada tarian tersebut yang dikaitkan dengan konsep, aturan atau terdapat norma yang ada didalamnya. Tari Nasib Rambang ini sendiri memiliki pesan moral didalamnya yang menyatakan bahwa kebaikan dari Desa merupakan hal yang harus diwujudkan dengan cara

---

<sup>77</sup> Amrul Muslimin, Pelaku Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019

yang sopan dan baik, tidak mengandung unsur paksaan dalam menjalankan aturan yang berlaku.

Berdasarkan Objeknya, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam konteks seni biasanya *icon* muncul dalam parable, alerogi atau kisah metafisis yang terkait tanda yang dimaksudkan.<sup>78</sup> Berdasarkan makna dari sisi historisnya ditandai dengan adanya cerita puyang pendiri terdahulu tentang gangguan yang datang dari para suku pendatang dan binatang buas yang mengganggu masyarakat didalamnya.
- 2) Secara *Indeks*, sebuah tanda yang memiliki hubungan antara tanda dengan yang ditandai. Sehubungan dengan hal itu tanda yang ada pada tari ini yaitu pada gerak tangan menengadah ke atas sambil membentuk lingkaran berarti memohon kebaikan bersama serta kedamaian desa dan masyarakatnya yang dipandang dari segi makna berdasarkan filosofinya.
- 3) Secara *Simbol*, sebuah tanda hubungan berdasarkan perjanjian/kesepakatan masyarakat. Berdasarkan makna *religijs*, tari Nasib Rambang menggambarkan bahwa

---

<sup>78</sup> Alex Sobur. (2016). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, h. 158

masyarakat sepakat dengan maksud dan arti yang ada di baliknya yang memohon kepada Allah SWT untuk segala macam bentuk kedamaian yang ada pada Desa Pagar Agung.

Berdasarkan *Interpretant*, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign* dan *Argument* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, tanda yang memungkinkan orang menafsirkan pilihan. Misalnya gerak tari yang dibawakan dalam tarian Nasib Rambang dalam masyarakat dari sisi filosofinya menandakan bahwa ingin mendapatkan ketenangan dan terlepas dari perbalahan yang ada.
- 2) Secara *Dicisign*, yaitu tanda yang mengacuh pada kenyataan. Dalam hal ini tanda pada gerak kedua tangan keatas yang memiliki makna berdasarkan *religijs* yang menandakan meminta kebaikan kepada Allah agar memberikan perlindungan untuk Desa dan masyarakatnya.
- 3) Secara *Argument*, berkaitan dengan sebuah tanda memberikan alasan terhadap sesuatu. Misal gerak tangan sebelah kanan di ayunkan ke depan artinya memberikan alasan bahwa menolak pertikaian yang dimuat dalam gerakan tari adat budaya Desa Pagar Agung, dan bagi masyarakatnya ungkapan tersebut mengandung suatu kebenaran.

## **b. Tarian Dana Sara**

Dana Sara merupakan jenis tarian yang dibawakan pada penampilan kesenian Serampu Gading, sebab tarian ini menggambarkan sejarah Desa Pagar Agung. Tarian ini merupakan satu kesatuan dengan lagu Dusun Pagar Agung yang juga menggambarkan bagaimana sejarah dan kebudayaan dari Desa Pagar Agung itu sendiri. Tarian ini dibawakan dengan menggunakan busana warna biru muda dengan jumlah penarinya sebanyak 12 orang yang berpasang-pasangan, sebab tarian ini formasi barisan yang bershaf dan berhadapan.

Seperti halnya tentang tarian Dana sara yang dijelaskan oleh Bapak Amalkun selaku penggagas Seni Serampu Gading sebagai berikut:

“Dana Sana merupakan Tarian yang menceritakan asal usul Desa Pagar Agung yang juga tersusun oleh gerakan tangan kanan dan kaki kanan seirama ke depan dengan hitungan 1/4 dengan pola lantai menyesuaikan, ada juga gerak tangan seperti menggenggam dengan tumpuan sebelah kanan ke kiri. Berikutnya ada gerakan tangan kiri dan kanan dibuka bersamaan ke samping kemudian diayunkan ke depan dengan saling berhadapan. Yang selanjutnya berbaris panjang seraya sedikit membungkuk dan beberapa gerak lainnya. Sehingga keseluruhan dari tarian ini menggambarkan terbentuknya Desa Pagar Agung dari pergantian nama sampai ke masa sekarang ketika desa sudah mengalami banyak perubahan dan perkembangan. Karena tidak ingin sejarah tersebut dilupakan. Tarian ini adalah satu kesatuan antara gerak dan lirik lagu yang dinyayikan tidak bisa dipisahkan satu sama lain untuk tarian Dana Sara”<sup>79</sup>

---

<sup>79</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 24 November 2019



Gambar 14  
Tari Dana Sara Kesenian Serampu Gading

Sehubungan dengan penuturan diatas maka pembahasan dengan berdasarkan Sign, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Qualisign*, *Sinsign* dan *Legisign*, sebagai berikut diantaranya:

- 1) Secara *Qualisign*, adalah kualitas yang ada pada tanda. Pada tarian ini kualitasnya terletak pada keseluruhan gerak tari utama dalam kesenian Serampu Gading.
- 2) Secara *Sinsign*, adalah eksistensi aktual atau peristiwa yang ada. Berdasarkan makna historisnya tari Dara Sana menerangkan tentang asal-usul Desa Pagar Agung yang didalamnya ada peristiwa atau proses yang terjadi. Salah satunya adalah perubahan nama Desa dari yang awalnya Talang Sire menjadi Desa Pagar Agung hal tersebut benar adanya dimana itu merupakan kejadian yang sesungguhnya dari cerita terbentuknya Desa Pagar Agung.

- 3) Secara *Legisign*, suatu tanda yang didalamnya berkaitan dengan konsep aturan serta norma. Dari segi filosofinya tarian Dara Sana dalam masyarakat sebagai bentuk dari sebuah kekuatan dan tekad yang besar dalam mencapai suatu tujuan yang sesuai dengan kesepakatan bersama.

Sedangkan Berdasarkan Objek, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Icon*, *Indeks* dan *Simbol* diantara sebagai berikut:

- 1) Secara *Icon*, dalam konteks seni biasanya *icon* muncul dalam parabel, alegori atau kisah metafisis.<sup>80</sup> Adapun dari tarian Dara Sana didalamnya juga memuat kisah tentang “anak raja yang bernama Dana dan Sara”<sup>81</sup> yang termuat dalam lirik lagu Desa Pagar Agung yang dibawakan dalam tarian Dana Sara yang ditandai dengan kata “*Betegak Tumbang dipangkal Raje*”, dimana maknanya dilihat dari sisi historisnya. .
- 2) Secara *Indeks*, sebuah tanda yang memiliki hubungan antara tanda dengan yang ditandai. Pada tarian ini dilihat pada gerak tangan dan kaki kanan seirama dengan hitungan 1/4 menandakan Desa Pagar Agung terdiri 4 kampung dengan berdasarkan Tumbang dan juga dikelilingi oleh 4 aliran sungai didalamnya.

---

<sup>80</sup> Alex Sobur. *Ibid.*, h. 158

<sup>81</sup> *Dana Sara*, merupakan nama anak raja pada masa itu yang ingkar janji dengan puyang patih

- 3) Secara *Simbol*, sebuah tanda yang berdasarkan kesepakatan atau perjanjian masyarakat. Berdasarkan makna dari sisi filosofi dijadikan sebagai bentuk penghormatan. Hal ini dapat dibuktikan dengan gerak tari membungkuk sejajar panjang yang menyatakan sebagai bentuk sebuah penghormatan.

Sedangkan Berdasarkan Interpretant, Pierce membaginya kedalam tiga aspek yang diantaranya adalah *Rheme*, *Dicisign*, dan *Argument* diantaranya sebagai berikut:

- 1) Secara *Rheme*, ialah tanda yang memungkinkan orang menafsirkan pilihan tanda, Misalnya pada gerak tangan menggenggam, penafsirannya berpegang pada paham ajaran masing-masing yang diyakini berdasarkan tumbang.
- 2) Secara *Dicisign*, mengacu pada yang berdasarkan kenyataan, dalam hal tarian ini yang komponennya satu kesatuan antara gerakanya dan lirik lagunya ditandai oleh “*Ndai Talang Sire ke Pagar Ambung, berpindah pule ke Pagar Agung*” yang sesuai dengan keadaan awal mulanya tercipta nama Desa Pagar Agung.
- 3) Secara *Argument*, berkaitan dengan sebuah tanda memberikan alasan terhadap sesuatu, dalam hal ini tanda dari keseluruhan tarian Dana Sara menjelaskan tentang sejarah dari Desa Pagar Agung yang ditandai dengan gerak

tari dan juga lirik lagu yang dibawakan karena merupakan satu kesatuan. Dengan demikian argument tersebut merupakan tanda yang berisi penilaian atau alasan, mengapa berkata sedemikian, tentu penilaian tersebut mengandung kebenaran.

### c. Tarian Lincang Rambang

Tarian Lincang Rambang merupakan salah satu jenis tarian yang dibawakan untuk mengiri lagu dengan judul Lincang Rambang juga. Dalam masyarakat tarian ini bisa dibilang sebagai lambang pesan moral dan jangan bersikap sombong sehingga tidak memiliki perbedaan makna yang jauh dengan lagu yang mengirinya. Pada tarian jumlah penarinya ada 12 orang secara berpasangan disebabkan oleh formasi barisan yang mengharuskan penarinya menari berhadapan. Busana yang digunakan baju hijau toska dengan bawahan kain motif dan jilbab warna merah.



Gambar 15  
Tari Lincang Rambang pada Kesenian Serampu Gading

Sehubungan dengan hal diatas, penjelasan yang dituturkan oleh Bapak Amalkun selaku penggagas dalam kesenian Serampu Gading, Beliau mengatakan bahwa:

“Lincang Rambang salah satu tarian yang juga lazim ditarikan dalam penampilan kesenian Serampu Gading, dalam gerakannya juga tidak ada gerakan wajibnya semua gerakannya sudah ditentukan oleh instruktur pelatih sebelum penampilannya. Contohnya pada saat pergelaran seni terbesar di desa Pagar Agung sebelumnya”.<sup>82</sup>

Hal serupa juga dikatakan oleh Bapak Amrul Muslim yang merupakan ketua seni kesenian Serampu Gading, Beliau mengatakan Bahwa:

“Tarian ini secara keseluruhan menggambarkan tentang pesan-pesan moral dalam kehidupan bermasyarakat dan menceritakan untuk tidak boleh berbuat curang dan harus bersikap adil dalam keadaan apapun. Lincang Rambang gerakannya tidak memiliki gerakan wajib, tetapi gerakannya memiliki patokan tertentu sesuai arahan instruktur pelatih tarinya.”.<sup>83</sup>

Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan diatas mengenai tari Lincang Rambang, maka pembahasanya dengan menggunakan teori, sebagai berikut:

1) Berdasarkan pada Sign (Representemen)

Pada aspek *qualisign*, tanda tersebut dimaknai sebagai ungkapan masyarakat tentang pesan-pesan moral dalam lingkungan bermasyarakat. Kemudian untuk *sinsign*, tanda tersebut dimaknai dengan keseluruhan dari

---

<sup>82</sup> Amalkun, Penggagas Seni Serampu Gading, Wawancara 04 Januari 2020

<sup>83</sup> Amrul Muslimin, Ketua Seni Serampu Gading, Wawancara 04 Januari 2020

tarian yang dibawakan. Dan pada aspek *legisign*, tanda ini menggambarkan ungkapan sebagai bentuk kerendahan diri.

## 2) Berdasarkan pada Objeknya

Pada aspek *icon*, tanda pada tarian ini tidak menunjukkan icon apapun. Dalam kaitannya terhadap indeks, tanda tersebut memiliki makna terhadap pemahaman dari keadaan masyarakat didalamnya. Serta kaitannya terhadap simbol ialah sebagai dilihat dari sisi filosofinya yang diyakini sebagai lambang kebaikan dalam sebuah hubungan.

## 3) Berdasarkan pada Interpretant

Pada Interpretant terbagi dalam aspek *rheme*, *dicisign* dan *argument*. *Rheme* yaitu tanda tersebut seperti pada ungkapan dari keseluruhan tari sebagai sebuah pesan moral. Adapun *dicisign* adalah tanda yang yang dimaknai dengan sebuah keadaan dalam masyarakat. Dan *argument*, merupakan penafsiran *religijs* yang cerminan dalam masyarakatnya untuk berlaku adil dan tidak boleh curang dalam keadaan apapun, yang didalamnya mengandung kebenaran makna dikarenakan sesuai dengan isi keseluruhan dari tarian yang dibawakan dalam kesenian Serampu Gading.

#### **4. Busana pada Kesenian Serampu Gading**

##### **a. Tata Rias**

Setiap pertunjukan dalam penampilan kesenian Serampu Gading, untuk riasan pada wajah pada dasarnya tidak memiliki makna tertentu. Riasan wajah yang digunakan dalam kesenian Serampu Gading merupakan riasan untuk mendukung penampilan pada saat tampil dalam sebuah acara, tidak berlebihan menyesuaikan dengan wajah agar terlihat indah dan bagus dipandang mata pada saat persembahan.



Gambar 16  
Hiasan Wajah

##### **b. Tata Busana**

Penggunaan busana pada kesenian Serampu Gading memiliki nilai tersendiri dalam masyarakatnya. Busana yang dipakai dalam penampilannya merupakan kesepakatan bersama baik dari penari ataupun pemain musiknya. Pada tarian Nasib Rambang busana yang digunakan ialah menggunakan busana dengan warna kuning tua yang dipadukan dengan jilbab warna

keemasan. Busana yang digunakan dalam tarian ini berdasarkan adat turun temurun dari Desa Pagar Agung.



Gambar 17

Busana tarian Nasib Rambang Kesenian Serampu Gading

Sedangkan untuk busana yang digunakan dalam tarian Dana Sara ialah dengan menggunakan warna biru yang dengan selendang dan jilbab warna putih. Dan sebagai pelengkap, dalam tarian ini juga menggunakan pending dan kalung. Sama seperti tarian Nasib Rambang diatas, busana yang digunakan ini juga berdasarkan adat turun temurun.



Gambar 18 Busana tarian Dana Sara pada Kesenian Serampu Gading

Adapun busana yang digunakan dalam tarian Lincang Rambang merupakan pakaian baju hijau toska dengan kain bawah motif yang dipasangkan dengan jilbab berwarna merah, lalu dilengkapi juga dengan pending, pilis dan selendang warna putih yang memiliki arti bersih jiwa dan hati dalam menampilkan tarian Dana Sara. Pakaian yang digunakan pada tarian ini juga merupakan adat turun temurun dari Desa Pagar Agung.



Gambar 19 Busana tarian Lincang Rambang pada kesenian Serampu Gading

Seperti penjelasan yang di sampaikan oleh Bapak Amrul Muslimin, Beliau mengatakan bahwa:

“Untuk busana kita menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing tari saja tidak ada makna khusus didalamnya hanya saja pakaian dan busana yang digunakan berdasarkan kesepakatan bersama yang merupakan adat turun temurun”.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup> Amrul Muslimin, Ketua Seni Serampu Gading, Wawancara 25 November 2019

Hal serupa juga diungkapkan oleh Bapak Bustam dan Amrul Muslimin, Mereka mengatakan bahwa:

“Busana yang di gunakan pada saat penampilan Kesenian Serampu Gading tidak memiliki patokan tertentu, tetapi lebih menyesuaikan dengan karakter dan menyesuaikan dengan keadaan. Busana yang digunakan menggambarkan keadaan dan menonjolkan budaya masyarakat Desa Pagar Agung”.<sup>85</sup>

Sehubungan dengan yang telah di paparkan diatas, pada pemakaian busana dan pakaian tidak memiliki makna tertentu didalamnya, sesuai dengan kesepakatan dan merupakan adat istiadat dari awal kesenian ini diperkenalkan sampai sekarang sesuai perkembangan zaman di desa Pagar Agung itu sendiri.

---

<sup>85</sup> Bustam dan Amrul Muslimin, Pelaku Seni Serampu Gading, Wawancara 25 November 2019

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan yang sudah peneliti tuliskan pada penelitian ini, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Kesenian Serampu Gading merupakan kesenian khas dari Desa Pagar Agung yang didalamnya terdapat tiga elemen makna dari segi Alat musik yang dimainkan, lirik lagu yang dinyanyikan dan tari-tariannya. Kesenian Serampu Gading merupakan kesenian dengan menggabungkan dua alat musik yaitu alat musik modern dan alat musik tradisional agar bisa dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakatnya. Beberapa makna yang terdapat di dalam kesenian Serampu Gading baik dari sisi sejarah, filosofi dan *religius*. Diantaranya makna simbol dari logo kesenian Serampu Gading yang bermakna tentang jati diri dan asal usul dari kesenian itu sendiri. Makna dari alat musik yang digunakan dalam kesenian Serampu Gading seperti Gong, Gendang dan taktawak yang memiliki makna tentang keadaan dan kondisi masyarakat Desa Pagar Agung. Selain itu makna yang dilihat dari segi lirik lagu dan tariannya yang secara garis besar menceritakan tentang sejarah Desa Pagar Agung dan menggambarkan tentang kebudayaan dari Desa Pagar Agung. Kesenian Serampu Gading merupakan salah satu hal yang berharga dari Desa Pagar Agung dikarenakan kesenian ini salah satu dari kebudayaan yang harus tetap dijaga dan dilestarikan.

## **B. Saran**

Setelah melakukan penarikan kesimpulan diatas, peneliti ingin memberikan saran diantaranya sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim agar lebih memperhatikan dan memberikan dukungan serta tempat kepada pelaku seni untuk tetap melestarikan kebudayaan Desa yang ada.
2. Bagi pemerintah Kabupaten Muara Enim dalam bidang kebudayaan agar lebih memperhatikan budaya seni yang ada di setiap daerah agar tetap dapat dilestarikan.
3. Bagi pelaku kesenian di desa Pagar Agung khususnya kesenian Serampu Gading agar tetap mempertahankan kebudayaan yang ada, dan terus mengembangkannya serta tetap menjaga kualitas dari kesenian itu sendiri.
4. Bagi masyarakat di desa Pagar Agung agar terus dapat mendukung dan melestarikan kesenian Serampu Gading, sehingga tidak hanya gerakan yang dipahami tetapi juga makna dari kesenian itu sendiri apa.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Brent, D. Ruben. 2017. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Cangara, Hafied. (2010). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pesan, Tanda dan Makna: Buku Teks Besar Mengenal Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Danesi, Marcel. (2010). *Pengantar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fiske, John. (2016). *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hadi, Sutrisno. (2015). *Metode Research*. Yogyakarta: PT Adi Offset,
- Indiwan, Seto Wahyuwibowo. (2018). *Semiotika Komunikasi*, Penerbit Mitra Wacana Media.
- Kumpulan Arsip Dokumen Kesenian Serampu Gading Desa Pagar Agung.*
- Nurwanto, Hery. (2012). *Sejarah Perkembangan Teknologi dan Komunikasi*, Balai Pustaka
- Rahardjo, Mulyo dan Daryanto.(2016). *Teori Komunikasi*, Yogyakarta: Gava Media.
- Rohadi. (2013). *Silsilah dan Sejarah Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim*.
- Sujarweni, Wiranto. (2019). *Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Pustakabarupress, h. 19
- Sutopo, Ariesto. (2010). *Terampil Mengolah Data Kualitatif*, Jakarta: Media Group.
- Suwendra, Wayan. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Ilmu Sosial, Pendidikan, Kebudayaan dan Keagamaan*. Nilacakra Publishing House.
- Sobur, Alex. (2016). *Semiotika Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. (2016). *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Vera, Nawiroh. (2014). *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Ghalia

### **Dalam Jurnal Ilmiah**

Abdul Latief. *Aplikasi Semiotika dalam Penerapan Makna*. Jurnal Etnomusikologi Vol. 2 No. 2 Tahun 2008.

Nur Rokhim. *Makna Simbolik Tari Reyong Gembluk Tulung Agung*. Jurnal HARMONIA Vol. VII No. 3 Tahun 2016

Peti Lestari. *Makna Simbolik Seni Begalan Bagi Pendidikan Etika Masyarakat*. Jurnal HARMONIA Vol. 13 No. 2 Tahun 2013

### **Dalam Skripsi**

Reza Ardiningsih. *Makna Simbol Nilai-nilai Kesenian Burok “Nada Buana” di Desa Banjarlor Brebes*. Skripsi Fakultas Seni dan Budaya Universitas Negeri Semarang Tahun 2013

Ummaroh. *Makna Tanda Toleransi Beragama ( Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce pada Video Klip Syahadat Cinta dalam Album Kidung Candra Malik)* Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Semarang Tahun 2018

### **Internet**

<http://muaraenimkab.bps.go.id/backend/pdf-publikasi/kabupaten-Muara-Enim-Dalam-Angka> diakses pada tanggal 14 Oktober 2019 pukul 19.27 WIB

### **Hasil Wawancara**

Wawancara dengan Ketua dari kesenian Serampu Gading

Wawancara dengan Pelaku Seni dari Kesenian Serampu Gading

# **LAMPIRAN**

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **(Wawancara Kepada Penggagas Dan Pelaku Seni Serampu Gading)**

1. Apa yang mendasari terbentuknya kesenian Serampu Gading?
2. Siapa saja yang terlibat dalam kesenian Serampu Gading?
3. Apa tujuan diciptakannya kesenian Serampu Gading?
4. Bagaimana ciri khas kesenian Serampu Gading?
5. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam logo kesenian Serampu Gading?
6. Bagaimana makna simbol yang terdapat pada alat musik dalam kesenian Serampu Gading?
7. Bagaimana makna simbol yang ada dalam lirik lagu pada kesenian Serampu Gading?
8. Bagaimana makna simbol yang terdapat dalam tarian dalam kesenian Serampu Gading?
9. Apakah dalam busana yang digunakan dan hiasan wajah dalam penampilannya memiliki makna tertentu atau tidak?
10. Apakah terdapat pesan-pesan moral dalam kesenian Serampu Gading?
11. Apakah dalam kesenian Serampu Gading menggambarkan kebenaran dan keadaan dalam masyarakatnya?
12. Apa saja hal yang perlu ada dalam kesenian Serampu Gading, dan bagaimana makna yang terdapat didalamnya?
13. Apakah dalam kesenian Serampu Gading memiliki arti dalam segi sejarahnya?
14. Mengapa kesenian ini harus tetap dipertahankan?

# UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) RADEN FATAH PALEMBANG FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK (FISIP)

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

NOMOR : B. 1434 /Un.09/VIII/PP.01/10/2019

Tentang

PENUNJUKAN PEMBIMBING SKRIPSI

DEKAN FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN FATAH PALEMBANG

**MENIMBANG :**

- 1 Bahwa untuk dapat menyusun skripsi yang baik, mahasiswa perlu dibimbing oleh tenaga ahli sebagai dosen pembimbing pertama dan pembimbing kedua yang bertanggung jawab untuk membimbing mahasiswa dalam rangka penyelesaian penyusunan Skripsi
- 2 Bahwa untuk kelancaran tugas-tugas pokok tersebut perlu dikeluarkan Surat Keputusan Dekan
- 3 Lembar persetujuan judul dan penunjukan pembimbing Skripsi oleh Ketua Prodi Ilmu Komunikasi an, Rifka Suci Damayanti Elma, Tanggal 7 Oktober 2019

**MENINGAT :**

- 1 Keputusan Menteri Agama RI Nomor 53 tahun 2015 tentang Organisasi dan Tata Kerja Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang
- 2 Keputusan Menteri Agama RI Nomor : 407 tahun 2000
- 3 Instruksi Direktur Bimbaga Islam Departemen RI Nomor KEP/E/PP.00.9/147/1985 Juni 1985 tentang pelaksanaan SKS dan Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah;
- 4 Instruksi Menteri Agama RI No.B/152/1994 tentang Pelaksanaan SKS Program S1 Universitas Islam Negeri Raden Fatah
- 5 Pedoman Akademik Universitas Islam Negeri Raden Fatah No. 585 tahun 2016;
- 6 Kep.Menag RI No. 62 tahun 2015 tentang Statuta Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang;

### MEMUTUSKAN

**MENETAPKAN:**

Pertama

: Menunjuk Saudara:

N A M A	NIP/NIDN	SEBAGAI
Reza Aprianti, MA	198502232011012004	Pembimbing I
Putri Citra Hati, M.Sos	2009079301	Pembimbing II

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang masing-masing sebagai Pembimbing pertama dan Pembimbing kedua Skripsi Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Saudara :

N a m a	:	Rifka Suci Damayanti Elma
N I M	:	1657010186
Prodi	:	Ilmu Komunikasi
Judul Skripsi	:	Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim

Masa bimbingan : **Satu Tahun TMT. 7 Oktober 2019 s/d 7 Oktober 2020**

Kedua

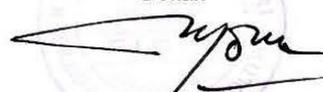
: Kepada pembimbing pertama dan pembimbing kedua tersebut diberi hak sepenuhnya untuk merevisi Judul/kerangka Skripsi tersebut tanpa mengubah substansi penelitian.

Ketiga

: Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah/dibetulkan sebagaimana mestinya apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapannya.

Palembang, 8 Oktober 2019

Dekan



Prof. Dr. Izomiddin, MA

NIP. 196206201988031001

**Tembusan:**

1. Rektor;
2. Dosen Penasehat Akademik yang bersangkutan
3. Pembimbing Skripsi (1 dan 2)
4. Ketua Prodi Ilmu Komunikasi
5. Mahasiswa yang bersangkutan
6. Arsip

Nomor : B.1597/Un.09/VIII/TL.01/10/2019  
Lampiran : 1 (satu) berkas  
Perihal : Mohon Izin Penelitian

Kepada Yth  
Kepala Adat Desa Pagar Agung  
Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim  
Di  
Tempat

*Assalammu'alaikum, Wr. Wb*

Dalam rangka menyelesaikan penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi/makalah mahasiswa kami :

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
NIM : 1657010186  
Semester : VII (Tujuh)  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang  
Judul Skripsi : MAKNA SIMBOL KESENIAAN SERAMPU GADING PADA MASYARAKAT DESA PAGAR AGUNG KABUPATEN MUARA ENIM

Schubungan dengan itu kami mengharapkan bantuan Bapak/Ibu untuk dapat memberikan izin kepada mahasiswa tersebut untuk melaksanakan Penelitian Sehingga memperoleh bahan-bahan yang dibutuhkan beserta penjelasan Lainnya dari Instansi/Lembaga yang Bapak/Ibu pimpin untuk kemudian digunakan dalam penyusunan tugas dimaksud.

Demikianlah, harapan kami dan atas segala bantuan serta perhatian Bapak/Ibu kami ucapkan terima Kasih.

Wassalamu'alaikum Wr, Wb

Palembang, 24 Oktober 2019

Dekan,  
  
Prof. Dr. Izomiddin, MA  
NIP. 196206201988031001

Tembusan  
1. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi  
2. Mahasiswa yang bersangkutan  
3. Arsip



**PEMERINTAH KABUPATEN MUARA ENIM  
KECAMATAN RAMBANG  
KANTOR DESA PAGAR AGUNG**

*Jl. Kabupaten Dsn. IV Desa Pagar Agung Kec. Rambang Kode Pos 31385*

Pagar Agung, 11 November 2019

Nomor : 070 / 264 / PA / 2019  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Izin Penelitian

Kepada  
Yth. Dekan FISIP UIN RF Palembang  
Di -  
Palembang

Menindaklanjuti Surat dari Dekan FISIP UIN Raden Fatah Palembang Nomor : B.1597/Un.09/VIII./TL.01/10/2019 Tanggal 24 Oktober 2019, Perihal Permohonan Izin Penelitian atas nama mahasiswa/i tersebut dibawah ini :

Nama : **RIFKA SUCI DAMAYANTI ELMA**  
NIM : 1657010186  
Semester : VII (Tujuh)  
Prodi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.  
Judul Skripsi : **MAKNA SIMBOL KESENIAN SERAMPU GADING PADA MASYARAKAT DESA PAGAR AGUNG KECAMATAN RAMBANG KABUPATEN MUARA ENIM.**

Untuk : Melaksanakan Penelitian Pada Tokoh Adat dan Pemerintahan Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Dalam rangka menyelesaikan Penulisan Karya Ilmiah berupa Skripsi / Makalah untuk yang bersangkutan dengan judul Skripsi "**Makna Simbol Kesenian Serampu Gading Pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim**"

Pada prinsipnya kami tidak berkeberatan atas permohonan tersebut diatas, untuk melakukan Penelitian di Desa Pagar Agung Kecamatan Rambang Kabupaten Muara Enim. Dan bersedia untuk memberikan informasi sesuai dengan data yang diperlukan.

Demikian surat izin ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

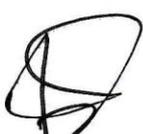
Kepala Desa Pagar Agung  
  
**HARLANSON, SE**

Tembusan :

1. Yth. Ka. Prodi Ilmu Komunikasi UIN Raden Fatah Palembang
2. Yth. Ketua BPD Pagar Agung

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
 NIM : 1657010186  
 Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP  
 Judul : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim  
 Pembimbing I : Reza Aprianti, MA

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1.	21/10 2019	- Kejelasan dan kesy (dari) pentra - Meminimalisir Cyber horent - Menganalisis foto demografi dan pgn gnr	
2	22/10 2019	See GAB II	
3	31/10 2019	Revisi pedoman wawancara Pembacaan karya SW + IH	
4.	4/11 2019	See pedoman wawancara	
5.	2/11 2020	penambahan data wawancara dgn pembacaan makna serampu Gading berdasarkan teori Corbe dan pres	

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
6		Penabahan rekam & den 75 digunkan	
7	8/1 2020	Ace BAB II, logam & redoks yang korelasinya	
8	9/1 2020	Ace BAB IV logam & redoks yang Mencakup	

## DAFTAR KONSULTASI SKRIPSI

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
 NIM : 1657010186  
 Jurusan / Fakultas : Ilmu Komunikasi / FISIP  
 Judul : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim  
 Pembimbing II : Putri Citra Hati, M.Sos

No	Hari / Tanggal	Permasalahan yang Dikonsultasikan	Paraf
1	20 September 2019	Perbaiki proposal BAB I	
2	04 Oktober 2019	ACC BAB I	
3	07 Oktober 2019	Penyerahan SK pembimbing & BAB II	
4	16 Oktober 2019	Revisi BAB II, meliputi perbaiki pengutipan wawancara Bahasa Baku & footnote.	
5	18 Oktober 2019	ACC BAB II	
6	29 Oktober 2019	Pedoman wawancara & teori	
7	23 Desember 2019	Revisi BAB II	
8	30 Desember 2019	ACC BAB III, Direkomendasikan untuk ujian komprehensif	
09	09 Januari 2020	BAB IV ACC keseluruhan isi skripsi	
10	16 Januari 2020	Abstrak, kata pengantar & Daftar pustaka, ACC / ujian munaqasyah	

**LEMBAR PERSETUJUAN PERBAIKAN  
SKRIPSI**

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
NIM : 1657010186  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Tanggal Ujian Munaqasah : 23 Januari 2020  
Judul Skripsi :

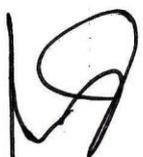
..... Makna Simbol Kesenian Serampu Bading pada Masyarakat Desa Pagar Agung .....  
..... Kabupaten Muara Enim .....  
.....

TELAH DI REVISI SESUAI MASUKAN DAN SARAN PADA SAAT UJIAN MUNAQASAH DAN TELAH  
DISETUIJI OLEH DOSEN PENGUJI I DAN DOSEN PENGUJI II.

NO.	NAMA DOSEN PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Taufik Akhyar, M.Si	Penguji I	 4/2-2020
2	M. Mipta Farid, M.I.Kom	Penguji II	

Palembang, 04 Februari 2020

Menyetujui,

  
.....  
Dosen Pembimbing I  
Reza Aprianti, MA  
Nip. 1985022320011012004

  
.....  
Dosen Pembimbing II  
Putri Citra Hati, M.Sos  
NIDN. 2009079301

**KEMENTERIAN AGAMA RI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**  
**RADEN FATAH PALEMBANG**  
**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

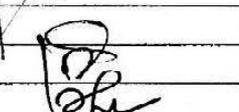
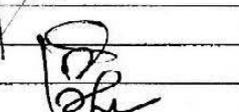
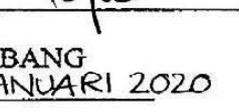
**BERITA ACARA**

Pada hari Kamis tanggal 23 bulan Januari tahun 2020 Skripsi Mahasiswa :  
N a m a : Rifka Suci Damayanti Elma  
Nomor Induk Mahasiswa : 1657010186  
Jurusan/Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masyarakat Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim.

**MEMUTUSKAN**

1. Setelah mengumpulkan Nilai Teori dan hasil Munaqasyah pada hari ini Kamis maka saudara dinyatakan : LULUS/ ~~TIDAK LULUS~~,  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,56, oleh karena itu saudara berhak memakai gelar Sarjana Strata Satu (SI) Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)
2. Perbaiki dengan Team Penguji selambat-lambatnya 2 (dua) Minggu/ sebelum penutupan pendaftaran Wisuda terhitung sejak ditetapkan.
3. Apabila melanggar point 2 diatas, maka dinyatakan belum bisa diikutsertakan mengikuti Wisuda yang diselenggarakan pada periode berjalan.
4. Apabila dikemudian hari terdapat kekeliruan dalam penctapan ini akan diadakan perubahan sebagaimana mestinya.

**Team Penguji :**

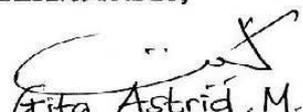
NO.	TEAM PENGUJI	JABATAN	TANDA TANGAN
1	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Ketua Penguji	
2	<u>Gita Astrid, M.Si</u>	Sekretaris Penguji	
3	<u>Taufik Akhyar, M.Si</u>	Penguji Utama	
4	<u>M.Mifta Farid, M.I.Kom</u>	Penguji Kedua	
5	<u>Reza Aprianti, MA</u>	Pembimbing I	
6	<u>Putri Citra Hati, M.Sos</u>	Pembimbing II	

DITETAPKAN DI : PALEMBANG  
PADA TANGGAL : 23 JANUARI 2020

K E T U A,

  
Reza Aprianti, MA  
NIP. 198502232011012004

SEKRETARIS,

  
Gita Astrid, M.Si  
NIP/NIDN. 2025128703

**KEMENTERIAN AGAMA RI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
RADEN FATAH PALEMBANG  
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fikry No.1 Km.3.5 Palembang 30126 Telp: (0711)354668 Website : www.radenfatah.ac.id

**SURAT KETERANGAN**

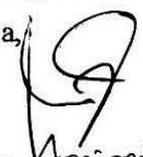
Yang bertanda tangan dibawah ini, kami Ketua Sidang Munaqasah Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UIN Raden Fatah Palembang dengan ini menerangkan :

Nama : Rifka Suci Damayanti Elma  
NIM : 1657010186  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Judul Skripsi : Makna Simbol Kesenian Serampu Gading pada Masy.  
Desa Pagar Agung Kabupaten Muara Enim.

Telah dimunaqasahkan pada hari Kamis tanggal 23 bulan 01 tahun 2020  
dinyatakan ~~LULUS~~ / ~~TIDAK LULUS~~ Dengan Nilai Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) : 3,56

Palembang, 23 Januari 2020

Ketua,

  
Reza Aprianti, MA  
NIP. 198502232011012004

**Tembusan :**

1. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
2. Yang bersangkutan
3. Arsip.



(Foto saat wawancara dengan bapak Amalkun)



(Foto wawancara tentang kesenian Serampu Gading)



(Persiapan penampilan kesenian Serampu Gading)



(Foto saat penampilan kesenian Serampu Gading)



(Foto setelah penampilan serampu Gading dan wawancara kepada pemain/pelaku seni)



(Proses latihan tarian kesenian Serampu Gading)